

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan Kandang Limun

Kelurahan Kandang Limun adalah salah satu kelurahan bagian dari Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Dengan luas wilayah 422,7 Ha, yang terdiri dari luas sawah atau rawan 216,681 Ha, Daratan 206,019 Ha. Secara geografis adapun batas-batas Kelurahan Kandang Limun saat ini sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Rawa Makmur Permai.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Beringin Raya.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pematang Gubernur.

4.2 Kependudukan

Penduduk Kelurahan Kandang Limun pada data tahun 2010 berjumlah 1.404 kepala keluarga, 6372 jiwa terdiri dari laki-laki 3.133 jiwa, perempuan 3.239 jiwa. Data penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel. 1. *Sumber:* Buku profil Kelurahan Kandang Limun 2010

No	Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	0-6 tahun	106 orang	175 orang
2	7 tahun - 12 tahun	373 orang	576 orang
3	13 tahun - 18 tahun	535 orang	647 orang
4	19 tahun - 24 tahun	1395 orang	937 orang
5	25 tahun - 55 tahun	426 orang	733 orang
6	56 tahun - 79 tahun	193 orang	123 orang

7	80 tahun keatas	3 orang	5 orang
8	Jumlah	3133	3240

4.3 Agama

Selain itu adapun kepercayaan etnis-etnis di kelurahan Kandang Limun adalah sebagian besar Islam dan agama lain adalah Katolik dan Protestan. Data penduduk berdasarkan dan agama/kepercayaan adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. *Sumber:* Buku profil Kelurahan Kandang Limun 2010

No	Jumlah Agama	
	Agama	Jumlah
1	Islam	6315
2	Katolik	9
3	Protestan	70
	Total	6394

4.5 Etnik Batak di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu

Etnik Batak merupakan etnik yang berasal dari Sumatera Utara yang mencoba peruntungan di Kota Bengkulu. Batak terkenal dengan etnik yang suka merantau. Menurut Sekretaris Lurah ibu Resmi, etnik Batak itu juga sudah membaaur dengan masyarakat. Karena tidak ada khusus RT/RW yang dihuni oleh satu etnik. Dari sisi lain karena mereka sudah cukup lama tinggal di Kelurahan Kandang Limun sudah bisa menguasai budaya ataupun bahasa yang ada. Berbeda dengan mereka yang masih mahasiswa pastinya belum seutuhnya bisa membaaur karena faktor waktu yang belum lama tinggal di wilayah Kandang Limun. Sehingga mereka masih mencoba mencari teman yang seetnis dengan mereka. Data etnik Batak berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel. 3. *Sumber:* Hasil penelitian november 2013

No	Jumlah Etnik Batak	
	Etnik Batak	Jumlah
1	Keluarga	5 KK
2	Mahasiswa, Pegawai, dll.	626 orang

4.4 Etnik Jawa di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu

Menurut sekretaris Lurah ibu Resmi Hayanti SE, bahwa Etnik Jawa sendiri sudah cukup lama berada di Kota Bengkulu khususnya daerah Kandang Limun, hal ini dikarenakan adanya program pemerintah dalam mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Hingga sekarang Etnik Jawa sendiri masih tetap menetap di daerah Kandang Limun bahkan semakin bertambah dikarenakan adanya perguruan tinggi negeri di wilayah ini sahut ibu Resmi. Etnik Jawa dan yang ada di Kelurahan Kandang Limun telah bisa membaur dengan masyarakat, hal ini dikarenakan mereka tinggal terpencar-pencar (tidak berkelompok). Sehingga membuat mereka harus lebih bisa berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dari pandangan saya etnik Jawa mempunyai sikap yang halus dan pendiam. Data etnik Jawa berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Tabel. 4. *Sumber:* Hasil penelitian desember 2013

No	Jumlah Etnik Jawa	
	Etnik Jawa	Jumlah
1	Keluarga	11 KK
2	Mahasiswa, Pegawai dll.	105 orang

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan menjelaskan proses penelitian berlangsung mulai dari hasil penelitian sampai pada pembahasannya. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan dengan masyarakat urban serta masyarakat Batak dan Jawa yang ada di Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Display data yang disajikan oleh peneliti adalah dengan mengelompokkan data secara sistematis dalam bentuk deskripsi agar lebih mudah dipahami berbagai interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi komunikasi masyarakat pendatang (etnik Batak dan Jawa) dalam beradaptasi dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu mendapatkan karakteristik informan yang mendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menyeleksi orang-orang tertentu berdasarkan kredibilitas, kemampuan, dan pemahaman mereka terhadap permasalahan dalam penelitian ini serta orang-orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu informan-informan dalam penelitian ini harus menunjang tujuan guna memberikan hasil penelitian yang akurat dan sesuai bagi kebutuhan peneliti/penulis.

5.2 Karakteristik Informan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada november-desember 2013 informan kunci adalah tokoh adat/ahli budaya Batak dan budaya Jawa, dimana mereka mengetahui, memahami dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan informan pokok dalam penelitian ini adalah etnik Batak dan Jawa serta masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Mereka merupakan yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 (enam belas) orang yang terdiri dari informan pokok yaitu 2 (dua) orang masyarakat urban Kota Bengkulu, 6 (enam) orang etnik Batak, 6 (enam) orang etnik Jawa dan 2 (dua) orang informan kunci yang masing-masing dari etnik Batak dan Jawa.

5.2.1 Profil Informan Pokok

1. Profil Informan Pokok (Masyarakat Urban)

a. Ardi

Ardi lelaki berumur 26 tahun dan memeluk agama Islam, yang bekerja sebagai wiraswasta. Pemilik nama lengkap Noviardi ini masyarakat yang sudah cukup lama tinggal di Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun yakni dari tahun 2006 sampai sekarang kurang lebih selama 10 tahun.

b. Eni Kusuma

Ibu dua orang anak yang mempunyai pekerjaan sehari-hari membuka warung makan dan penjaga sebuah kosan di Gg Pematang Indah. Ia berusia 40 tahun serta memeluk agama Islam. Ibu Eni sudah 13 tahun tinggal di Kota Bengkulu, tempat tinggalnya sekarang adalah Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu.

2. Profil Informan Pokok (etnik Batak)

a. Linda Manalu

Linda bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) disalah satu Puskesmas di Kota Bengkulu. Ia berusia 50 tahun dan memeluk agama Kristen Protestan. Ia dari sejak gadis sudah merantau ke Kota Bengkulu sampai dia menikah bahkan sampai sekarang dan anaknya juga kuliah di Kota Bengkulu. Linda Manalu Sudah cukup lama tinggal di Kota Bengkulu yaitu 25 tahun.

b. Dewi Kesuma Ginting

Dewi adalah seorang mahasiswa fakultas pertanian salah satu perguruan tinggi negeri yang berumur 21 tahun. Ia memeluk agama Kristen Protestan dan sudah 3 tahun tinggal di Kota Bengkulu.

c. Iin Surya Manalu

Iin wanita berumur 24 tahun dan memeluk agama Kristen Protestan. Ia seorang mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dan 6 tahun tinggal di Kota Bengkulu.

d. Resmi Cahaya Sinaga

Icha begitu nama panggilannya seorang mahasiswi yang memeluk agama Kristen Protestan. Ia berumur 23 tahun dan sudah 6 Tahun tinggal di Kota Bengkulu. Icha juga sedang bekerja sebagai kasir di salah satu tempat perbelanjaan.

e. Nicho Aritonang Rajagukguk

Nicho sudah 7 tahun tinggal di Kota Bengkulu dan berumur 26 tahun. Ia bekerja sebagai guru dan memeluk agama Kristen Protestan.

f. Pioneer Panjaitan

Pioner adalah seorang teknisi yang berumur 25 tahun. Ia sudah 6 tahun tinggal di Kota Bengkulu dan memeluk agama Kristen Protestan.

3. Profil Informan Pokok (etnik Jawa)

a. Mudiono

Mudiono ayah dari 6 orang anak, yang bekerja sebagai buruh bangunan. Ia sudah 33 tahun tinggal di Kota Bengkulu, dan berumur 53 tahun serta memeluk agama Islam.

b. Jauh Hari Arifin

Jauh hari arifin merupakan mahasiswa teknik komputer di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Bengkulu. Ia kini berumur 20 tahun dan sudah 2 tahun tinggal di Kota Bengkulu. Arif sebagai nama panggilannya memeluk agama Islam.

c. Wahyu Hari Kusendang

Wahyu seorang wanita berumur 23 tahun yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di fakultas Fkip salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Bengkulu. Ia memeluk agama Islam dan sudah 5 tahun tinggal di Kota Bengkulu.

d. Mukhsimin

Mukhsimin adalah mantan ketua ikatan pemuda Jawa Bengkulu yang berumur 25 tahun. Ia menjabat sebagai ketua pada tahun 23 oktober 2011-23 oktober 2013. Mukhsimin memeluk agama Islam.

e. Ayu Bramita

Ayu bramita mempunyai panggilan Mita ini adalah seorang mahasiswa yang berumur 20 tahun. Ia sudah 3 tahun tinggal di Kota Bengkulu dan memeluk agama Katolik yang berasal dari Solo Jawa Tengah.

f. Yoyok Supriyono

Yoyok Supriyono mempunyai panggilan bapak Yoyok. Bapak Yoyok berumur 35 tahun yang bekerja sebagai wiraswasta, yang berasal

dari Jawa tengah tepatnya di Kota Tegal yang memperistri orang Rejang dan sudah memiliki dua orang anak.

5.2.2 Profil Informan Kunci

a. Drs. Jarto Tarigan, MS

Jarto Tarigan berumur 56 tahun yang bekerja sebagai dosen dan memeluk agama Kristen Protestan. Jarto Tarigan sering menjadi pembicara dalam acara adat dan orang dihormati di upacara-upacara adat bahkan menjadi guru bagi yang lain dalam budaya Batak.

b. Drs. Agus Setianto, M. Hum

Agus Setianto berumur 54 tahun yang bekerja sebagai dosen dan memeluk agama Islam. Ia sangat aktif dalam bidang budaya ini di buktikan beliau pernah menjabat Kepala Dinas Taman Kebudayaan di Kota Bengkulu. Agus juga sangat di kenal sebagai aktivis Jawa.

5.3 Stereotip (*stereotype*) dan Pandangan Masyarakat Urban Kepada Etnik Batak yang ada Di Kota Bengkulu

Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Stereotip dapat bersifat positif tapi lebih cenderung bersifat yang negatif. Masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandan Limun mempunyai stereotip dan pandangan terhadap etnik Batak, seperti yang diungkapkan oleh Ardi (26 tahun),

“Kakak ko dek kalo pertamo kali liat orang Batak pastinyo dio kasar karno dari mukonyo tu bae lah nampak nan kasarnya, caro nengoknyo tu ajo kito ngeri apolagi suaranya keras nan pulo cak nak makan orang ajo dan jugo sifat lainnyo tu dek orang Batak ko wataknyo keras dan suko melawan kakak lihat. pastinyo dek orang Batak tu beragama kristen dan nyo cuma bekawan dengan sesamanyo jo,ngapo aku kecek cak ko karno aku liat dimano-mano nyo bekawan kek yang samo berlatar belakang kek nyo. Orang Batak ko kakak akui dek, nyo dag bemuko duo ko

kakak liat kalau ngomong dag bebelit-belit langsung ajo ketitik permasalahan, kerjo jugo gesit kakak lihat”.

“Kakak ini dek kalau pertama kali melihat orang Batak pastinya dia kasar, karena dari wajahnya itu saja sudah kelihatan kasarnya, caranya melihat itu saja saya takut seperti mau makan orang. Sifat lainnya dek, orang Batak mempunyai watak yang keras suka dan suka melawan kalau kakak melihatnya. Satu lagi dek sudah pasti memeluk agama Kristen dan mereka hanya mau berteman dengan sesamanya, kenapa saya berkata seperti ini, karena saya melihat dimana-mana *ia* hanya berteman dengan orang yang berlatar belakang dengan mereka. Orang Batak kakak akui dek, mereka tidak *muka dua* kalau berbicara tidak berbelit-belit langsung ketitik permasalahan, kerja juga cepat kakak lihat”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sangat pertama melihat etnik Batak Ardi merasa orang Batak itu kasar dikarenakan wajah, cara melihat seseorang berbeda dengan etnik lain dan mempunyai sifat yang keras. Saat pertama kali melihat orang Batak pasti langsung menyimpulkan mempunyai keyakinan nasrani dan hanya mau bergaul dengan sesamanya. Tetapi saat pertama kali melihat orang Batak Ardi menganggapnya tidak *bermuka dua* dikarenakan dalam berbicara langsung ke titik permasalahan dan cepat dalam melakukan pekerjaan.

Tidak jauh berbeda dengan Ardi pandangan dan stereotip kepada etnik Batak juga diungkapkan oleh Eni Kusuma (40 tahun),

“Sekilas dulu ibu kenal dengan orang Batak itu kasar, kenapa ibu bilang *gitu karno* cara *bicaranyo*, logat-logat *bicaranyo* kasar. *Kayak ini nah ka dia manggil kita ‘dari mana saja kau eni putar-putar kau terus kutengok ini’* nada *nyo* keras dan *mukanyo* itu kayak mau marah. Orang Batak ibu lihat pertama kali juga pastinya memeluk agama nasrani dan *punyo* makanan khas medan serta pengotor”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Pada intinya dari yang diungkapkan Eni, sangat pertama kali mengenal etnik Batak adalah kasar dan keras. Keyakinan juga pastinya bukan muslim, ada makanan yang khas yang tidak bisa dimakan serta pengotor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pokok (masyarakat urban), diketahui bahwa mereka mempunyai stereotip dan pandangan kepada etnik Batak

dari pertama mereka melihat dan setelah berada ditengah-tengah masyarakat. Bahwa perbedaan itu ada di antara masyarakat dengan etnik Batak.

Stereotip muncul karena adanya perbedaan – perbedaan antar etnik dan juga etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan kita makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita sendiri, sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral.

Eni mengungkapkan perbedaan etnik Batak dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu,

“Perbedaan itu banyak tetapi yang paling kontras pertama kali ibu *liat* lihat waktu dia mulai tinggal di Kota Bengkulu magrib juga mereka masih bertamu kerumah-rumah, begitu juga *sebaliknya* magrib masih mau menerima tamu. Sopan santunnya itu kurang, kayak magrib masih ribut tidak menghargai *sekelilingnya* itu, *Aponyo* sholat kita punya tetangga. Di Medan mungkin itu hal yang *biaso*, tapi disini *kan* berbeda, bisa di katakan hampir keseluruhan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu memeluk agama Islam, *setidaknya* mengertilah”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Perbedaan etnik Batak lainnya dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu juga di ungkapkan oleh Ardi,

“Batak ko saking sukanyo nyanyi, dag bisa lagi bandingkan siang, malam samo subuh. Kadang kalu sesamo mereka lah kumpul galo, lah ribut itu sambil nyanyi sampe subuh”.

“Batak karena gemar bernyanyi, tidak bisa lagi membandingkan siang, malam dan subuh. Tidak jarang jika telah berkumpul dengan sesama mereka, sudah mulai ribut dan bernyanyi sampai subuh”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan etnik Batak dan masyarakat urban sangat terlihat dari kebiasaan sehari-hari mereka. Dengan stereotip dan etnosentrisme yang ada diantara masyarakat urban dengan etnik

Batak , Eni mengatakan adanya perbedaan sikap saat baru saling mengenal dan setelah lama berteman,

“Pertama kali ibu Menjauhi dan sangat menghindari untuk berkomunikasi dengan etnik Batak, *karno* ibu merasa mereka *dag nan* sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu *ko*. *Ado* acara di rumah *kayak* anak ulang tahun, ibu *idag* mengundang. Tetapi setelah kenal lama dengan mereka ibu mulai terbuka kalau ada acara di rumah pasti mereka akan ibu undang dan libatkan secara langsung dalam acara tersebut. Untuk tindakannya ibu serahkan kepada mereka karena dalam acara biasanya ada khusus untuk pengajian, mereka tidak ikut serta ibu memahaminya saling menghargai, diluar dari itu semuanya ibu libatkan.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Ardi juga mengungkapkan perubahan sikapnya saat pertama kali melihat dengan sudah mulai berkomunikasi dengan etnik Batak,

“*Pertamo* kenal *samo liat* kebiasaan mereka, kakak *ko jauhi nan* mereka, *karno dag nan* mencerminkan masyarakat Bengkulu. *Dag* jarang kakak dan kawan-kawan *ejek kalo ado* acara *dag* pernah kami undang mereka. Tapi waktu sakit mereka datang jenguk kakak, dari *situ* kakak sering *ngobrol, nongkrong bareng samo* makan *bersamo* dengan mereka. Bahkan kini sahabat kakak yang bukan seetnik tetapi lebih banyak orang Batak”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat urban mempunyai stereotip dan pandangan terhadap etnik Batak yaitu : kasar, keras, nada berbicaranya kuat, wajah yang menyeramkan, hanya berteman dengan sesamanya, sopan santunnya kurang, suka melawan dan gesit/lincah dalam bekerja. Stereotip dan pandangan buruk itu muncul karena adanya perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan. Masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun merasa bahasa, budaya dan kebiasaan etnik Batak itu tidak baik tetapi mereka lebih baik (etnosentrisme). Setelah saling mengenal dan sering berkomunikasi dengan etnik Batak perubahan sikap pun terjadi yang semula di tolak seperti jika ada acara tidak diundang sama sekali menjadi diundang bahkan dilibatkan secara langsung itu menandakan etnik Batak sudah bisa diterima di tengah-tengah masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun. Bahkan etnik Batak sudah dijadikan

sahabat bahkan dilibatkan dalam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Peran komunikasi verbal dan non verbal memang sangat penting dalam perubahan sikap dan tindakan masyarakat urban terhadap etnik Batak.

5.4 Stereotip (*stereotype*) dan Pandangan Masyarakat Urban Kepada Etnik Jawa yang ada Di Kota Bengkulu

Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Stereotip dapat bersifat positif tapi lebih cenderung bersifat yang negatif. Masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun tidak hanya kepada etnik Batak mempunyai stereotip dan pandangan tetapi juga kepada etnik Jawa, seperti yang diungkapkan oleh Ardi,

“Jawa beda lagi nyo ko lemah lembut, tetapi licik ngapo dibilang cak tu karno dio nag bekawan kek kito dengan maksud tetentu, dag suko sambal padahal nyo tinggal di Sumatera. Orang ko Jawa parahnya lagi diam-diam menghayutkan, bermuka duo lah, apo yang dikeceknyo di depan kita berbeda dengan apo yang nyo katakan tentang kito di belakang”.

“Jawa beda lagi mereka lemah lembut, tetapi licik kenapa saya katakan seperti itu karena mereka mendekati kita dengan maksud tertentu, tidak suka sambal padahal ia tinggal di Sumatera. Orang Jawa parahnya lagi diam-diam menghayutkan, bermuka dua apa yang dia katakan di depan kita berbeda dengan apa yang kita ia katakan tentang kita di belakang”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari pernyataan Ardi tersebut dia mempunyai stereotip dan pandangan kepada etnik Jawa saat pertama kali melihat mereka. Etnik Jawa mempunyai sifat dan sikap yang lemah lembut tetapi licik karena mendekatkan diri dengan memiliki maksud tertentu. Saat pertama kali melihat etnik Jawa juga tidak menyukai makanan yang pedas harusnya mereka menyukainya karena tinggal di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Jawa juga mempunyai sifat yang *diam-diam menghayutkan dan bermuka dua*.

Eni juga mengungkapkan pandangan dan stereotipnya terhadap etnik Jawa sebagai berikut :

Kalau menurut ibu orang Jawa lain lagi, orang Jawa memang sopan *santunnya* sangat tinggi, *caranya menyapa* kita lemah lembut berbeda dengan orang Batak. *Tapi jeleknya bukannya ado* lagi melainkan banyak *kejelekkannya*. Orang Jawa itu maaf-maaf *ngomong* mau menggigit tapi tidak mau digigit *artinya* punya orang mau tapi punya *nyo dag* bisa kita minta, *kayak* pepatah mau mencubit tapi tidak mau dicubit. Kalau depan *kito* tutur sapanya lemah lembut tapi dibelakang *kito* belum tentu. Jawa juga sangat tertutup, *dag* mau berterus terang Ibu *kan* pernah tinggal di Jawa selama 5 tahun, jadi lumayan banyak mengenal sifat-sifat orang Jawa”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pokok (masyarakat urban), diketahui bahwa mereka mempunyai stereotip dan pandangan kepada etnik Jawa dari pertama mereka melihat dan setelah berada ditengah-tengah masyarakat. Bahwa perbedaan itu ada di antara masyarakat dengan etnik Jawa.

Stereotip muncul karena adanya perbedaan – perbedaan antar etnik dan juga etnosentrisme. Etnosentrisme adalah kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan kita makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita sendiri, sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral.

Sama hal nya dengan etnik Batak tadi, etnik Jawa juga mempunyai perbedaan dengan masyarakat urban, seperti yang dikatakan Eni,

“Bahasa dan adat istiadat serta etnik Jawa *punya* nada dan intonasi yang sangat lembut dalam berbicara. Makanan juga sangat berbeda dengan mereka”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Hal yang senada juga dikatakan Ardi,

“Ketika *ngobrol* dengan nada lemah lembut, kadang malas *jugo rasanyo* punya lawan bicara kayak itu, *gak nyambung nan*”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nada dan intonasi yang lembut kurang membuat masyarakat urban nyambung berbicara dengan etnik Jawa dan perbedaan makanan juga menjadi suatu permasalahan.

Dengan stereotip, pandangan buruk dan etnosentrisme yang ada diantara masyarakat urban dengan etnik Jawa adanya perbedaan sikap dan tindakan yang awalnya etnik ini ditolak menjadi diterima , seperti yang dikatakan oleh Eni,

“pertama kali ibu agak menghindar dari etnik Jawa, *karno* ibu merasa orang baru dan mereka *dag* sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu *ni*. *Ado* acara di rumah, ibu memang mengundang tetapi tidak melibatkan mereka dalam mempersiapkan *acaranyo*, hanya sebatas tamu *ajo* ibu buat. Tetapi setelah kenal lama dengan mereka ibu mulai terbuka kalau ada acara di rumah pasti mereka akan ibu libatkan secara langsung dalam acara tersebut”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Ardi juga mengungkapkan perubahan sikapnya saat pertama kali melihat dengan sudah mulai ngobrol dengan etnik Jawa,

“*Pertamo* kenal *samo* liat sikap dan sifat orang Jawa, kakak *ko* jaga jarak dengan mereka, *karno* kurang sesuai dengan masyarakat Bengkulu. *Contohnyo* tadi berbicara lemah lembut *nan*, kurang *ajo* rasanya. *Dag* jarang kakak dan kawan-kawan *ejek kalo ado* acara *dag* pernah kami undang mereka. Tetapi meskipun *cak tu*, mereka tetap baik *kek* kakak, ya *udem ngobrol-ngobrol ajo*, *akhirnyo* tersentuh *jugo bekawan* dengan mereka sampai kini banyak teman orang Jawa”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat urban mempunyai stereotip dan pandangan terhadap etnik Jawa yaitu: sopan santun tinggi, *diam-diam menghayutkan*, tertutup, lemah lembut hanya sebagai penampilan luar (tidak mau berterus terang), licik dan *bermuka dua*. Stereotip dan pandangan buruk itu muncul karena adanya perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan. Masyarakat yang ada di Kota Bengkulu khususnya di

Kelurahan Kandang Limun merasa bahasa, budaya dan kebiasaan etnik Jawa itu tidak baik melainkan budaya mereka yang lebih baik dari etnik-etnik lainnya (etnosentrisme). Awalnya mereka tidak dilibatkan dalam acara hanya sebagai undangan saja menjadi dilibatkan secara langsung dan awalnya mereka dihindari tetapi kemudian bisa dijadikan sahabat dan teman bercerita. Proses ini menunjukkan perubahan sikap masyarakat urban terhadap etnik Jawa setelah mengenal dan sering berkomunikasi adanya perubahan sikap dan tindakan yang semula di tolak menjadi diterima. Peran komunikasi sangat penting dalam interaksi masyarakat urban dengan etnik Jawa yang ada di Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun.

5.5 Strategi Komunikasi Etnik Batak Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu

Etnik Batak adalah salah satu etnik yang ada di Indonesia yang mendiami Provinsi Sumatera Utara. Etnik yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba yang berasal dari Tapanuli Utara, Batak Karo dari daerah Kabanjah Kabupaten Karo yang paling dikenal dengan Daratan Tinggi Karo, Batak Pakpak (Dairi) terpusat di dataran tinggi Sumatra Utara, tepatnya di Kabupaten Dairi beribukota Sidikalang dan Kabupaten Pakpak Barat beribukota Salak, Batak Simalungun berasal dari Siantar Kabupaten Simalungun, dan Batak/Angkola berasal dari Tapanuli Selatan. Kelima Etnik Batak tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Namun pada prinsipnya akar budaya mereka sama yakni budaya Batak. Meskipun mereka berada di etnik yang sama, tetapi budaya mereka sangat berbeda. Batak Pakpak sebagian besar menganut agama Kristen dan Islam . Batak Toba, Simalungun sebagian besar menganut agama Kristen dan terkenal dengan cara berbicara yang keras dan kasar. Batak Karo berbeda lagi dari Toba, Pakpak dan Simalungun, cara berbicaranya lebih lembut dan sebagian besar menganut agama Kristen. Sedangkan Batak Mandailing/Angkola perbedaannya sangat kontras, sebagian besar menganut agama Islam dan terkenal memiliki sikap yang kasar. Mayoritas orang batak menganut agama Kristen dan sisanya beragama Islam. Tetapi ada juga yang

menganut agama Malim dan juga menganut kepercayaan Animisme (disebut juga sipelebegu atau parbegu), penganut kedua kepercayaan ini saat ini sudah semakin berkurang. Etnik Batak terkenal dengan etnik perantau, bahkan bisa sering dikatakan orang dimana-mana pasti ada orang Batak. Salah satu wilayah yang dihuni adalah Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun.

Sebagai yang kita ketahui dan lihat setiap etnik yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman, begitu juga halnya dengan etnik Batak dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, Linda Manalu (50) tahun mengungkapkan,

“Namboru (bibik) dulu pertama kali datang ke Kota Bengkulu ini, banyak kali lah perbedaan yang namboru rasakan seperti bahasanya yang sangat berbeda maupun kebiasaannya berbeda, kayak disini kalau magrib sepi kali karna hampir keseluruhan masyarakatnya sholat, beda dengan di Medan sana saat magrib juga masih banyak orang melakukan aktivitas. perbedaan lainnya ya dari adat istiadatnya itu sudah sangat berbeda dari acara pernikahannya itu sangat berbeda karna dulu pertama kali namboru ikut acara pernikahan disini hampir gak ada kesamaan sama adat pernikahan Batak dan yang paling kelihatan itu dari segi agama hanya terlihat satu keyakinan saja disini”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari yang Linda Manalu ungkapkan bahwa perbedaan yang ia rasakan saat pertama sekali merantau ke Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun adalah bahasa yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, adat istiadat dan keyakinan. Saat dia pertama sekali datang ke Kota Bengkulu Kelurahan Kandang Limun keadaan lingkungan dan kebiasaan masyarakatnya sangat berbeda dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan masyarakat Batak yang selama ini melekat pada dirinya.

Informan yang bernama Nicho Aritonang Rajagukguk (26) tahun juga mengatakan perbedaan-perbedaan antara etniknya (Batak) dengan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun,

“Kalau abang pertama kali ke Bengkulu ini perbedaan keyakinan yang paling terlihat oleh abang, karena waktu bergaul itu bahkan waktu zaman kuliah dikelas itu hanya abang yang berbeda keyakinan dengan temann-

teman sekelas. Baru setelah itu bahasanya sangat berbeda, logat bicara kami orang Batak sangat terlihat, nada dan intonasi dalam berbicara abang yang lebih keras daripada teman-teman yang lain”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari hasil wawancara dengan Nicho Aritonang Rajagukguk bahwa perbedaan etnik Batak yang paling mendasar di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun ini adalah masalah keyakinan yang sangat berbeda dalam Ia menjalani kegiatan sehari-hari, bahkan perbedaan keyakinan itu sangat terlihat saat Ia menduduki bangku kuliah. Bahasa Batak dengan masyarakat Kota Bengkulu juga mempunyai perbedaan yang sangat besar. Logat bicara juga berbeda dan dari nada/intonasi etnik Batak lebih kuat atau keras daripada masyarakat urban di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun.

Dari yang terlihat masyarakat Kota Bengkulu khusus Kelurahan Kandang Limun sangat heterogen dan perbedaan yang sangat terlihat dengan etnik Batak, baik dari bahasa, logat berbicara, nada, intonasi, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari dan agama menimbulkan perlakuan yang tidak adil (*diskriminasi*), seperti yang dikatakan oleh Pioner Panjaitan (25) tahun,

“Kalau abang dulu, saat pertama *kali tau* orang Batak aku, di jauhi mereka aku *karna* aku berbeda tadi bahasa dulu berbeda *ya kan* dan agama pun beda. Ada pun acara teman-teman sekosan abang *gak* diikuti sertakan asli didiami aku sama mereka”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Diskriminasi juga dialami Resmi Cahaya Sinaga (23) tahun saat pertama kali tinggal di Kota Bengkulu seperti yang diungkapkannya,

“Pertama tinggal di *sini* banyak perlakuan tidak adil saya alami, ketika dulu mau mencari kosan susah kali kakak rasa, *karna gak* cukup banyak kos-kosan *gak nerima* non muslim. Gak hanya sebatas itu dikampus dan di tengah-tengah masyarakat aku merasa dihindari, itu kan bisa *nampak* dari bahasa tubuhnya”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari hasil wawancara diatas perbedaan yang ada membuat masyarakat urban secara tidak langsung maupun tidak langsung menunjukkan perlakuan tidak

adil kepada etnik Batak. Tidak mengikut sertakan etnik Batak dalam sebuah acara yang dilaksanakan padahal mereka satu kosan menunjukkan bahwa masyarakat urban tidak menyukai kehadiran etnik Batak. Begitu juga hal dengan kos-kosan yang tidak mau menerima non muslim padahal akan menghasilkan rezeki kepada masyarakat yang mengelola menunjukkan bahwa ada rasa etnosentrisme (merasa apa yang dianut dan diyakini paling baik dan bermoral).

Berlangsungnya komunikasi etnik Batak dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, karena difaktorkan etnik Batak merupakan masyarakat pendatang dan perlu beradaptasi. Perbedaan yang ada menimbulkan perlakuan yang tidak adil (*diskriminasi*), stereotip dan pandangan buruk, maka dari itu etnik Batak merasa perlu membangun kedekatan dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, untuk mengurai stereotip, pandangan yang kurang baik dan perlakuan yang tidak adil terhadap mereka, dalam hal ini komunikasi adalah yang sangat penting. Linda Manalu mengungkapkan,

“Ya kalau namboru (bibik) dulu biar gak keliatan kali berjarak dengan masyarakat sini, mulai berkomunikasi dengan mereka supaya ada rasa kekeluargaannya lah”.

(Sumber: Hasil wawancara november 2013)

Dewi Kesuma Ginting (21 tahun) yang berlatar belakang etnik Batak juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Adi aku kak guna ngurangi si la ateta bage itengah-tengah kalak silit bas Kota Bengkulu enda , maka aku ercakup-cakap ras kalak sideban apai ka adi aku la seri ras kalak enda. Sebab arah ercakup- cakap epe dorek kap erkurang tatapan sinegatip kalak man aku, bage pe dorek erbahan aku seri ras sideban la ibeda-bedakenna lah”.

“Kalau saya kak, untuk mengurangi terjadi yang tidak diinginkan di dalam masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu, maka saya sebagai masyarakat pendatang melakukan komunikasi dengan mereka. Karena dengan melakukan komunikasi dengan masyarakat, bisa mengurangi pandangan maupun streotip yang ditujukan kepada saya serta perlakuan yang tidak adil, tidak ada pembedaan antara masyarakat lain dengan saya”.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari pernyataan Dewi komunikasi sangat penting dijalin dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi Ia sebagai masyarakat pendatang, dimana banyak letak perbedaannya dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun. Ia juga mengungkapkan dengan berkomunikasi satu sama lain dapat mengurangi stereotip, pandangan kurang baik yang berkembang dalam masyarakat dan mengurangi jarak satu sama lain serta tidak ada perlakuan tidak adil/ pembeda-bedaan.

Tidak jauh berbeda dengan Dewi, Iin Surya Manalu (24 tahun) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa komunikasi sangat penting untuk mengurangi perbedaan dan stereotip :

“Aku orang Batak, banyak *kali* perbedaanku dengan orang *sini*, jadi tanggapannya *pun* banyak negatif, untuk mengurangi perbedaan dan stereotip, aku berkomunikasi dengan mereka”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pokok diketahui bahwa komunikasi adalah yang penting untuk menjalin kekeluargaan dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Tentu untuk berkomunikasi dengan baik, dan pesan yang kita berikan bisa diterima orang yang berinteraksi dengan kita, perlu adanya strategi komunikasi, seperti yang diungkapkan Resmi Cahaya Sinaga (23 tahun) sebagai berikut :

“Mengetahui masyarakat dan keadaan lingkungan dimana aku berada, bagaimana kebiasaan, budaya, bahasa, dan pandangannya terhadapku sebagai orang Batak. Belajar bahasa mereka, agar lebih memudahkan berteman maupun berbaur dengan mereka, karena *aku* bisa memahami apa yang mereka ucapkan. Dulu pertama *kali* sebelum *tau* bahasanya *aku* jujur bingung dengan apa yang mereka ucapkan, contohnya: untuk memenuhi syarat pendaftaran ulang mahasiswa baru, itu *kan* banyak yang *mau* difotocopi, maka pergilah kakak ke tempat *fotocopy*, setelah selesai kertas difotocopi, *aku* pinjam *hektar* (*necis*) untuk menyatukan lembaran kertas itu, penjaga *pun* bingung *maksudnyo dek* katanya, itu *bang* untuk menyatukan kertas ini aku bilang *kan*, *oo* itu bukan hektar dek tapi *necis* katanya. Dari *situ* berpikirlah aku perbedaan bahasa ternyata sangat-sangat menghambat aku berkomunikasi dengan mereka, dan coba mempelajari bahasa mereka. Setelah mengenal mereka dan memahami bahasanya, kakak mendekati mereka, menawarkan rasa ingin berteman dengan setiap

bertemu tersenyum ramah, dan menunjukkan sikap dan bahasa tubuh bahwa kakak membutuhkannya sebagai teman. Setelah ada komunikasi aku mencoba menceritakan bagaimana sebenarnya orang Batak itu, semua yang terlihat diluar bahwa orang Batak itu kasar karena punya suara yang cukup kuat dan wajah yang menyeramkan dan yang lainnya tidak semua benar. Kakak membuat perbedaan makin berkurang, walaupun dari segi keyakinan sangat berbeda, contohnya dulu teman sekosan *ku* bertanya icha kau makan babi ya? Aku menjawab tidak, dengan mata, dan mimik wajah yang meyakinkan mereka, dan tunjukkan di depan mereka aku tidak pernah memakan itu. Dalam berkomunikasi mencoba membuat mereka nyaman dengan kakak, dengan cara mengurangi nada/suara agar tidak terlalu keras, mengerti dan memahami bagaimana seseorang itu berbicara, agar saat mereka bercerita kita menjadi pendengar yang baik, dan saat kita menjadi pembicara, kita menjadi pembicara yang baik, tidak membuat orang pusing *lah*. Sikap apa yang kita tunjukkan di awal, pertahankan dan mencoba mengikuti kebiasaan mereka, jika bertemu di suatu tempat lambaikan tangan dan tersenyum.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari pernyataan diatas Resmi mengungkapkan bagaimana strategi komunikasinya kepada masyarakat urban di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun saat pertama kali datang ke Kota Bengkulu. Dari yang diucapkannya Resmi sangat memahami bagaimana strategi komunikasi yang baik dan membuat lawan bicaranya/orang lain yakin dan bisa menerimanya sebagai teman bahkan sahabat. Tidak hanya komunikasi verbal yang dia lakukan tetapi komunikasi non verbal juga dilakukan untuk mendekatkan diri.

Informan Pioneer Panjaitan mengungkapkan bagaimana dulu strategi komunikasinya dalam berinteraksi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, saat pertama kali Ia ada dalam lingkungan masyarakat yang sangat berbeda dengannya baik hingga sekarang mempunyai teman dekat bahkan bisa dibilang sahabat orang yang berbeda etnik dengannya,

“Mengetahui dulu, kenalin dulu dia dari mana asal, budaya dan bahasanya disitu *lah* baru bisa melanjutkan cara berkomunikasi, *gak* mungkin aku menggunakan bahasa Batak dengan masyarakat disini, bahasaku cukup aku gunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama orang Batak. Wajib *tau* situasi dan kondisi yang ada di Kota Bengkulu ini. Menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, dan

meminta mereka mengajari bahasa mereka. Setelah belajar bahasanya, sering abang bergabung dengan mereka, kayak jalan-jalan dan makan bersama. kemudian melakukan pendekatan emosional mempelajari sifat orang mana yang bisa dijadikan kawan dan *kan* ada juga yang *gak* bisa dijadikan kawan. Kalau belanja di pasar atau di kios-kios mencoba mengakrabkan diri dengan pedagang baik bertanya tentang dagangannya atau tentang Kota Bengkulu karena itu sangat menguntungkan aku, apalagi sebagai mahasiswa yang merantau ke negeri orang dan *gak ku* bawa budaya dan bahasa Batak saat berkomunikasi dengan mereka tapi kebiasaan mereka *lah* yang *ku* ikuti. Kalau berbicara dengan mereka abang pasang *mukak* senyum, mata menatap Ia yang sedang berbicara, agar mereka merasa hormat saat bercerita. Disini nada bicaranya *kan* tidak terlalu keras berbeda dengan Batak, jadi bicara itu abang kurangi nada suara dalam berbicara supaya mereka *gak* takut dan yang penting yaitu pembawaan *ku* dalam berbicara dengan mereka” .
(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Dari yang dikatakan oleh Pioner strategi komunikasi yang dilakukan pertama kali adalah mengenali dulu keadaan masyarakat tempat ia tinggal, melihat darimana saja asal, bagaimana budaya dan bahasa yang mereka gunakan. Setelah itu baru ia memutuskan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Pioner mengungkapkan bahasa Batak tidak digunakan saat berbicara dengan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, bahasa Batak akan digunakan saat berkumpul dengan sesamanya orang Batak. Saat pertama berkomunikasi gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak ada kesalah pahaman serta mengurangi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah meminta diajarkan bahasa Bengkulu, setelah bisa menggunakan bahasa Bengkulu mencoba dengan sering bergabung seperti jalan-jalan dan makan bersama, mendekati secara emosional siapa yang Pioner lihat bisa dijadikan kawan saat kebersamaan itu, karena menurutnya tidak semua orang bisa dijadikan kawan. Ketika berbelanja juga perlu mengajak pedagang berkomunikasi seperti bertanya-tanya seperti apa sebenarnya Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun maupun barang dagangannya dan masyarakatnya karena bagi Pioner itu bisa membantunya mengetahui lebih dalam lagi Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun selain itu ia bisa dikenal oleh pedagang-pedagang bahkan bisa menjadi keluarga, yang

membantunya saat kesusahan. Menurutnya orang akan lebih tertarik berteman dengan yang tidak sombong daripada yang merasa dirinya paling baik. Tidak hanya komunikasi verbal yang digunakan Pioner dalam menarik orang berteman denganya tetapi juga komunikasi non verbal. Saat ia bertemu dengan seseorang selalu melemparkan senyuman, begitu juga ketika komunikasi sedang berlangsung senyuman selalu ada, mata tertuju kepada kepada lawannya bicara supaya mereka merasa dihargai. Jika dengan sesama orang Batak nada suara keras karena itu hal yang biasa tetapi jika berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda nada suara diatur. Pernyataan Pioner diperkuat oleh gambar yang menunjukkan saat etnik Batak bersama etnik lainnya makan bersama.



Gambar 3. Kebersamaan dengan teman yang berbeda etnik

Hal yang sama diungkapkan oleh Dewi Kesuma Ginting,

“Pertama sideher-deheri uga ia kalakna, enca icakapi, go akrab rusur kita main-main ras ia. aku ikuti saja cara sijenda, ikuti bahasana, gelah terbiasa ras gelah erdeherna ngerana pake me bahasana. Aku sange kak, perban melalana kel sinegatif tentang kalak Batak i Bengkulu enda kuturiken me uga kalak Batak enda situhuna gelah ia pe la erdua ukurna erteman ras aku”.

“Pertama dekati mereka kenali bagaimana mereka, terus disapa/ajak berbicara, setelah dekat seringlah bermain dengan mereka. Saya ikuti saja kebiasaan yang ada disini, ikut menggunakan bahasanya supaya terbiasa dan bisa lebih dekat dengan mereka. Saya awalnya kak, karena terlalu banyak pandangan negatif tentang orang Batak di Kota Bengkulu khususnya Kandang Limun ini, Saya ceritakan bagaimana dan seperti apa sebenarnya orang Batak supaya masyarakat *sini* tidak dua hati berteman

denganku”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Nicho Aritonang Rajagukguk juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan diatas,

“Parjolo ikkon botoon do songon dia adatna, cara bahasana, cara berperilaku, dohot daerahna. Molo pajumpang hita nga taboto be jala dang canggung be dohot nga tabo markomunikasi. Baru ikkon oloma ma hita marpalajari bahasa ni halaki”.

“(Pertama kita harus tahu dulu bagaimana adatnya, cara berbahasanya, cara berperilakunya, dan juga daerahnya. Jadi apabila kita bertemu, kita sudah memahami dan tidak canggung lagi ketika melakukan komunikasi dengan mereka)’. Jangan kebudayaan, kebiasaan, dan bahasa kita yang dibawa dalam bergaul agar tidak ada terlihat perbedaan itu”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Kedua informan diatas dalam membuat strategi komunikasi yang *efektif* dan *efisien* tujuan utamanya adalah masyarakat, sebab unsur utama dalam sebuah wilayah adalah masyarakatnya. Dengan mengenal masyarakat atau lawan berkomunikasi mereka sudah bisa menetapkan apa yang akan dilakukan di suatu tempat yang bukan wilayah asalnya.

Informan kunci Jarto Tarigan (56) tahun menjelaskan bagaimana sebenarnya sifat dan sikap sebagian besar etnik Batak,

“Kalak Batak emekap kalak sideher kel ras orang tua e lalap erlaku sanga ia langa erjabu bage pe go erjabu. Tiap ia ngerantau ntah kuja gia pasti idarami leben ise keluargana, sebab pesan orang tua na pe bage, darami lebe kalak si sida etnik, sada kuta, si lit ikaten darehna ras ia ras pasti na si sada merga ras ia. pertama-tama eme si ilakokenna, erteman si sada etnik saja ia”. kalak Batak aktif kel bas bidang kiniteken si jemakna, tapi la ia fanatik.

“Etnik Batak adalah orang yang sangat dekat dengan orang tua baik saat dia belum menikah maupun sesudah menikah, kekerabatannya sangat kuat. Setiap merantau orang Batak akan mencari terlebih dahulu keluarganya, karena itu merupakan pesan dari orang tuanya carilah dulu orang yang satu etnik, satu daerah, yang berlatar belakang nama Batak dan yang pasti mempunyai marga yang sama. Pertama merantau mereka akan berteman dengan seetnik saja dengan ia”. Etnik Batak sangat aktif dalam bidang

keagamaan yang di pegangnya tetapi tidak fanatik.
(Sumber : Hasil wawancara november 2013

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Jarto Tarigan, sangat memahami bagaimana sifat etnik Batak saat mereka belum merantau maupun sudah merantau, karena ia juga merupakan orang yang merantau ke Kota Bengkulu. Batak adalah salah satu etnik di Indonesia yang mempunyai kekerabatan kuat, dimana rasa kekeluargaan itu akan mengalir saat mereka mengetahui bahwa mereka berasal dari daerah yang sama. Jika merantau kesuatu tempat bertemu dengan yang semarga dengannya maka itu adalah saudara, meskipun diantara keduanya tidak ada aliran darah. Kedua orang yang semarga ini tidak bisa menikah karena mereka adalah saudara. Etnik Batak juga kuat memegang agamanya dan selalu aktif dalam acara keyakinan yang dipegangnya tetapi mereka tidaklah fanatik, maksudnya mereka tahu kapan dan dimana harus menempatkan keyakinan yang dipegangnya. Gambar dibawah ini memperjelas ucapan beliau bagaimana besarnya kekeluargaan etnik Batak, mereka berkumpul bersama meskipun awalnya tidak saling mengenal tetapi karena sama-sama Batak dan sama-sama merantau mereka adalah saudara.



Gambar 4. Suasana keakraban etnik Batak

Setelah menjelaskan sikap dan sifat etnik Batak, Jarto Tarigan juga menjelaskan bagaimana strategi komunikasi etnik Batak dalam menyesuaikan diri di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun,

“Ija langit idedeh je me langit iowah, seri lah kam bagi bindauran, adi bindauran me uga rupa bulung-bulung ras batang kayu si i inganina bage ka banna rupana e ilakukenna gelah selamat ia ndauh bas bahaya nari. Uga kalak ras situasi bage pe kebiasaan ibas Kota Bengkulu enda ikuti lah perbahan enda labo kuta ndu jadi la dorek ibahan seri bagi kai siilakoken bas kuta ndu. Adi pertama ngerana-ngerana pake lebe bahasa Indonesia baik ras benar, gelah siangkan sada ras sidebanna ras ula kari perbahan salah pengertian jadi rubat. Emaka dung e pelajarindu bahasana, bas geluh ndu suwari-wari jidahken lah rasa empati man tetangga, teman erdahin bagepe teman kuliah, adi lit ia erkemalangen ntah lit lawes keluargana idahkenlah kita pe bali ras ia ikuterceda ate, ras idahken ka lah rasa simpati adi ulang tahun ia ucapken. Adi go eteh bahasana simejilena ipake sanga ngerana-ngerana gelah perbedaan ndai lanai teridah kel lah antara duana, radu ergailah, adi kebiasaan ijenda magrib la dorek gejek, ola gejek perbahan adi geluh saling menghargai ngurangi masalah. Adi jumpa senyumi adi dorek salamen idahkenlah bahasa tubuh si ngajak erteman gelah kalak pe nyaman ngerana ras kita”.

“Dimana langit dipijak disitu langit dijunjung, sama lah kamu seperti bunglon. Bunglon akan merubah warna kulitnya sama seperti warna daun dan pohon yang ditempatinya, ini dilakukan supaya hidupnya tidak terancam dari bahaya. Bagaimana masyarakat, situasi dan kebiasaan di dalam Kota Bengkulu ini ikuti *lah* karena ini bukan wilayah atau asal Batak maka tidak boleh dibuat sama dengan apa yang kamu lakukan di daerah asal. Kalau pertama sekali berinteraksi berkomunikasi *lah* dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, supaya dalam berkomunikasi jangan nanti ada pertengkaran karena salah pengertian. Setelah itu baru pelajari *lah* bahasanya, dalam kehidupan sehari-hari tunjukkan lah rasa empati kepada tetangga, teman kerja, dan teman kuliah, jika dia terkena musibah atau kehilangan orang tersayang untuk selamanya, kita sama-sama merasakan kehilangan dan tunjukkan *lah* rasa simpati ya sebagai contoh jika dia ulang tahun ucapkan *lah* selamat ulang tahun, dengan itu tetangga, teman kerja dan teman kuliah tadi akan merasakan bahwa kamu peduli kepadanya. Jika bahasa Bengkulu sudah kita ketahui dan kuasai alangkah baiknya gunakanlah bahasa itu dalam berkomunikasi dengan mereka, bisa membuat lebih dekat dan perbedaan itu tidak terlalu kelihatan diantara keduanya, kebiasaan di Kota Bengkulu saat magrib banyak orang sholat, ya hargai jangan ribut, sebab dengan saling menghargai akan mengurangi konflik dalam bermasyarakat. Jika bertemu tersenyumlah lebih baiknya bersalaman, tunjukkanlah bahasa tubuh yang mengajak untuk berteman, supaya dalam melakukan komunikasi orang merasa nyaman dengan kita”.

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Jarto Tarigan dalam wawancara diatas menjelaskan strategi komunikasi yang baik. Strategi komunikasi yang diungkapkan pak Jarto sudah banyak dilakukan oleh etnik Batak dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu. Ini diperjelasnya ketika penulis bertanya tentang pandangannya terhadap etnik Batak yang ada di Kota Bengkulu dan apakah strategi komunikasinya sudah berhasil, Jarto Tarigan pun mengungkapkan,

“Kalak Batak adi perlebe e, daramina kin lebe sesama ia, dung kari e maka gabung ku kalak jenda. Ngakai bage? perbahan ipelajarina lebe kalak jenda uga kin kebiasanna, janah erlajar ia bahasana gelah pagi adi ngerana-ngerana ersitik salahna. Adi ku nin kalak Batak i Bengkulu enda cukup sukses me strategi siilakokenna. Perban cukup melala kuidah kalak jenda ngerondong bage pe erjabu man kalak batak ikut aku ngadati sa e, baik mereken merga ntah pe beru man kalak jenda. Enca bagi sikukataken siperlebe ndai, kalak Batak enda memang aktif kel bas acara keagamaan tapi la fanatik. La jarang kalak Batak masuk ku beda agama ras ia. Tuhu memang la mulus pas ia ergaul e, melala halangen na bagi bahasa, kebiasaan ras adat istiadat. Tapi kuidah kalak Batak ijende go dorek baba diri lah, bagi segi bahasa pe melala go kuidah pake bahasa jenda, lit ka sicampur-campur antara bahasa jenda ras bahasa Indonesia”. Tapi adi enggo kari mulihken ia itengah-tengah sesama ia, kerina siasli bagi sifat, sikap, perilaku, bahasa, budaya ras kebiasaan mulihken bagi sisemula”.

“Etnik Batak awalnya mencari sesamanya terlebih dahulu, setelah beberapa lama mulai lah berinteraksi dengan masyarakat yang ada disini. Kenapa hal itu dilakukan? Karena saat itu dia mempelajari seperti apa kebiasaannya, sambil belajar memahami bahasa yang digunakan di Kota Bengkulu, agar saat melakukan komunikasi nantinya tidak terlalu banyak kesalahannya. Jika saya lihat orang Batak di Kota Bengkulu ini cukup berhasil dalam berkomunikasi, karena sudah menetapkan strategi terlebih dahulu sebelum berinteraksi. Saya mengatakan ini karena sudah cukup banyak terlihat orang Bengkulu maupun yang lainnya pokoknya berbeda etnik *lah* berpacaran maupun menikah dengan orang Batak dan sangat proses adatnya, saya yang berpartisipasi bahkan bisa dibilang yang dipercayakan untuk memberikan marga (untuk laki-laki) mau pun beru (untuk perempuan) kepada etnik di luar etnik Batak. Terus seperti yang saya katakan sebelumnya orang Batak sangat aktif dalam bidang keyakinannya tetapi tidak fanatik. Tidak jarang orang Batak masuk ke dalam agama yang beda dengan keyakinannya. Benar memang dalam berkomunikasi tidak lah mulus dalam melakukan interaksi dengan berbeda etnik, banyak hambatan-hambatan seperti bahasa, kebiasaan dan adat istiadat. Namun saya lihat orang Batak disini sudah bisa membawa diri,

juga dari penggunaan bahasa banyak sudah menggunakan bahasa disini dalam berkomunikasi dan ada juga yang menggunakan bahasa campur-campur yaitu menggunakan bahasa sini dan bahasa Indonesia. Tetapi satu hal ketika mereka kembali berkomunikasi dengan sesama mereka, semua yang ada pada diri bagaimana aslinya akan kembali seperti semula”).

(Sumber : Hasil wawancara november 2013)

Selain memahami kebiasaan dan sikap etnik Batak bapak Jarto Tarigan juga memperhatikan strategi komunikasi yang digunakan etnik Batak di Kota Bengkulu. Etnik Batak sudah bisa membawa diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat urban. Etnik Batak sudah bisa melihat diri dengan siapa akan berkomunikasi dan berinteraksi jika dengan masyarakat urban strategi tersebut digunakan tetapi ketika kembali berkumpul dengan sesama Batak sikap, sifat, perilaku, budaya, bahasa dan kebiasaan akan kembali menjadi aslinya. Dari pandangan Jarto Tarigan Strategi komunikasi juga sudah cukup berhasil bahkan sudah cukup banyak yang menjalin kasih (berpacaran) maupun menikah dengan etnik Batak. Marga (untuk laki-laki) dan beru (untuk perempuan) pun diberikan kepada orang yang bukan Batak ketika dia akan menikahi laki-laki dan perempuan Batak. Pemberian marga dan beru tersebut dilakukan melalui proses adat Batak.



Gambar 5. Suasana adat saat pemberian marga

Hasil wawancara dengan informan pokok dan informan kunci penulis menangkap bahwa etnik Batak lebih banyak mengikuti kebiasaan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun agar bisa diterima di

daerah tersebut. Etnik Batak mencoba mengenal kondisi masyarakatnya, keadaan lingkungan, budaya dan bahasanya. Bahkan mereka ikut menggunakan bahasa bengkulu dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada. Tidak hanya itu mereka juga ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun. Dari hasil wawancara dan penelitian penulis juga memahami bahwa ada saatnya mereka menjadi diri sendiri dan orang lain. Maksud dari kalimat tersebut adalah etnik Batak memandang dirinya sebagai pendatang yang sangat berbeda budaya, agama, kebiasaan dan bahasa yang sangat besar. Maka dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat urban yang ada di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu sebagian besar etnik Batak menggunakan bahasa bengkulu dan mengikuti kebiasaan masyarakat urban. Etnik Batak akan kembali menjadi dirinya sendiri saat kembali kerumah dan berkomunikasi dengan sesamanya yaitu daerah yang sama dan etnik yang sama.

5.6 Strategi Komunikasi Etnik Jawa Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu

Etnik Jawa bisa dibilang sebagai satu etnik yang dominan di negara kita tercinta ini. Jumlah penduduk etnik Jawa memang lebih banyak daripada etnik bangsa yang lain. Etnik Jawa yang dimaksud adalah mereka yang memiliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan etnik asli Jawa Barat adalah Sunda. Maka kebanyakan dari daerah Jawa Barat tidak menganggap dirinya termasuk dalam wilayah Jawa. Menguk asal-usul etnik Jawa memang tidak akan bisa lepas dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang berasal dari etnik Jawa. Lima dari enam tokoh yang pernah menjadi presiden Indonesia adalah dari etnik Jawa, bahkan salah satunya yakni Susilo Bambang Yudhoyono masih menjadi presiden saat ini. Selain itu tidak hanya tokoh-tokoh saja yang menarik, namun juga mengenai makanan, karakteristik, pandangan hidup dan kepercayaan. Sedangkan kepercayaan masyarakat Jawa yaitu sebagian besar menganut agama Islam. Tetapi yang menganut agama Katolik dan Protestan

juga banyak selain itu ada juga menganut agama Hindu dan Budha. Masyarakat Jawa mempunyai stereotipe sebagai etnik yang sopan santun dan halus, akan tetapi mereka juga terkenal sebagai etnik yang tertutup dan tidak berterus terang.

Etnik Jawa sudah cukup banyak menempati wilayah-wilayah yang ada di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kota Bengkulu Kelurahan Kandang Limun. Etnik Jawa yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun sebagian besar adalah mahasiswa, ada juga yang bekerja sebagai buruh dan di pemerintahan. Mereka sebagai masyarakat pendatang yang mempunyai perbedaan yang sangat besar dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun baik dari segi budaya maupun bahasa, Berikut adalah pernyataan Mudiono (53) tahun,

“Bapak dulu pertama kali datang ke Kota Bengkulu jujur bingung harus mau kerjakan apa, karena perbedaan dengan masyarakat yang lainnya sangat berbeda, contohnya saja dari cara berbicara, cara bicara saya yang lemah lembut itu tidak jarang orang-orang mengejek saya, katanya kayak perempuan, dari segi makanan yang juga saya tidak tahan dengan makanan pedas, dan bahasa yang berbeda membuat bapak dulu dapat perlakuan yang kurang menyenangkan”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh Jauh Hari Harifin (20) tahun,

“Kami etnik Jawa mempunyai perbedaan yang sangat besar dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu ini mbak, kami yang lemah lembut tidak selalu menimbulkan hal yang positif ditengah-tengah masyarakat. Bahasa juga sangat-sangat berbeda dengan bahasa Jawa, bahkan bisa di katakan tidak ada kesamaan sama sekali. Nada dan intonasi berbicara saya lembut juga kadang membuat saya sulit diterima untuk bergabung dengan masyarakat disini yang berbicara agak keras”.

(Sumber : Hasil wawancara Desember 2013)

Pernyataan dari kedua informan diatas diperkuat lagi oleh mas Mukhsimin (25) tahun,

“Dari segi bahasa pasti sudah jauh beda, terus dari segi tata krama, adat istiadatnya berbeda, cara menjamu tamu sangat berbeda. Dari tata bicara Jawa lembut berbeda dengan masyarakat yang ada disini agak keras kalau

berbicara”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Perbedaan-perbedaan diatas ditambahkan lagi oleh Wahyu Hari Kusendang (23) tahun,

“Kalau kami Jawa, cara berbicara beda dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu ini, mereka lebih kasar. Sikap pun berbeda jauh dengan kami *wong* (orang) Jawa jika melakukan salah tidak hanya mulut yang meminta maaf tapi bahasa tubuh kami juga ikut meminta maaf berbeda dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu mereka hanya bilang *sorry* lalu pergi”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Perbedaan bahasa, cara berbicara, adat istiadat, cara bersikap dan budaya dalam sehari-hari etnik Jawa yang sangat berbeda dengan masyarakat yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Menimbulkan stereotip yang pada akhirnya ada perlakuan yang tidak adil/adanya pembeda-bedaan (*diskriminasi*) kepada etnik Jawa, seperti yang dikatakan Ayu Bramita (20) tahun,

“Pertama kali dulu saat *tau* aku orang Jawa, kalo ada acara masak bersama *ga* diajak Mita mbak. Saat mereka bercerita satu sama lain Mita *ga* diajak padahal satu kosan *tu*, mereka dulu pertama liat Mita takut *ga* bisa menjadi teman yang baik”.

(Sumber : hasil wawancara desember 2013)

Hal sama juga diungkapkan Mudiono,

“Belum lama dulu tinggal di Kota Bengkulu, ada acara berlangsung bapak memang diundang tetapi *gak* boleh berpartisipasi lebih, mungkin tetangga-tetangga takut bapak ingin menguasai wilayah mereka”.

(Sumber : hasil wawancara desember 2013)

Dengan perbedaan yang ada etnik Jawa mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Ketika pertama kali etnik Jawa berada dan tinggal di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Dalam acara-acara kemasyarakatan mereka tidak terlalu dilibatkan dalam acara. Begitu juga dengan mahasiswa etnik Jawa dalam kegiatan sehari-hari tidak di ikut sertakan.

Sebelum diskriminasi, stereotip dan pandangan-pandangan negatif lainnya makin berkembang kepada etnik Jawa, mereka pun mulai berkomunikasi dengan masyarakat urban, ini diungkapkan Ayu Bramita (20) tahun,

“Saya *mbak* untuk bertahan di Kota Bengkulu, karena melihat begitu banyak perbedaan kami, saya mencoba berkomunikasi dengan masyarakat disini agar dapat mengurangi pandangan buruk dan stereotip ya berbaur saya dengan mereka”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Komunikasi sangat penting dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan komunikasi juga kita dapat memahami perasaan satu sama lain, mengetahui lebih dalam lagi lawan bicara dan pastinya dapat teman dan keluarga baru. Namun dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun etnik Jawa ini mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan banyaknya hambatan dalam melakukan komunikasi.

Wahyu Hari Kusendang mengatakan beberapa hambatan-hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnik dengannya,

“Kalau saya, sulit berkomunikasi dengan mereka karena *gak* paham bahasanya, dan pengertian bahasanya yang berbeda dengan pengertian bahasa Jawa, dulu pertama sekali tinggal disini, mereka menyapa saya dengan ‘dimana *tempek* kamu tinggal’? jujur saya kaget mendengarnya, karena dalam bahasa kami (Jawa) itu adalah kata yang kotor *gak* boleh disebutkan sedangkan disini itu mengartikan tempat. Saya hanya berpikir ia menyebutkan kata tersebut karena belum tahu saya orang Jawa atau karena mereka tidak mengetahui arti kata *tempek* itu dalam bahasa Jawa itu kasar”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Informan pokok pak yoyok (35) tahun menambahkan beberapa hambatan-hambatan dalam ia melakukan komunikasi sangat berada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun pertama kali,

“Bapak dulu awal berkomunikasi dengan mereka sulit membandingkan mereka berbicara biasa dengan marah, karena nadanya dan intonasi itu sama saja hampir *gak* ada perbedaan. Sebab bapak *kan* berasal dari Jawa

Tengah tepatnya di Tegal nada dan intonasi berbicara itu sangat-sangat lembut disana, bahkan dari bahasa tubuh juga sangat lemah lembut, dan selama ini saya juga berkomunikasi dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat yang setnik dengan bapak dan keadaan lingkungan penuh dengan masyarakat Jawa. Otomatis ketika pertama kali berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu ini bapak mengalami kesulitan, karena itu tadi saya dulu, merasa sering di marahi dalam berkomunikasi itu padahal sebenarnya itu hanya nada dan intonasi mereka dalam berbicara saja. Yang lainnya hambatan dalam arti bahasa, di Kota Bengkulu itu *gak* baik tapi dalam bahasa Jawa baik, *kayak* minyak *klentit* yang dalam bahasa Jawa artinya minyak goreng tetapi ternyata disini jorok”.

(Sumber : Hasil wawancara Desember 2013)

Dari penjelasan Wahyu dan pak Yoyok bahwa, perbedaan bahasa menjadi hambatan yang sangat besar dalam mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun, yang tidak jarang pengertian bahasa yang dalam bahasa Jawa merupakan hal-hal yang mengatakan sifat positif dalam bahasa Bengkulu itu mengatakan hal yang negatif. Begitu juga sebaliknya dalam bahasa Bengkulu mengatakan hal yang positif sedangkan dalam bahasa Jawa merupakan kata-kata yang kotor. Tidak hanya dari bahasa menjadi hambatan mereka dalam berkomunikasi. Pada awalnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun sangat sulit bagi etnik Jawa membandingkan antara marah dan mengajak berteman berteman. Disebabkan nada dan intonasi yang cukup keras, karena dalam lingkungan etnik Jawa sangat lemah lembut.

Dengan semua hambatan-hambatan komunikasi diatas etnik Jawa membuat strategi komunikasi yang nantinya diharapkan dapat menghilangkan stereotip, diskriminasi dan hambatan-hambatan komunikasi tersebut, Ayu Bramita mengungkapkan,

“Awalnya saya lihat dulu keadaan masyarakatnya, dengan siapa akan berkomunikasi dan berinteraksi. Masyarakat Kota Bengkulu ini kan berasal dari wilayah yang berbeda- beda *mbak*, ada *wong* (orang) Batak, Palembang, Rejang, Serawai, Padang dan masih banyak yang lainnya.

Secara sederhana Mita gunakan pemersatu yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena berada di wilayah Kota Bengkulu yang hampir keseluruhan masyarakatnya bisa menggunakan bahasa Bengkulu. Saya juga mempelajari bahasa Bengkulu supaya lebih menyatu. Buat bahasa etnik yang lain saya juga mempelajari kunci-kuncinya, maksudnya bahasa yang umum ia gunakan. Setidaknya saya mengetahui sedikit-sedikit bahasa Palembang, Batak, Padang, Rejang, Serawai dan lainnya. Kalau bahasa Bengkulu tadi *ya* harus *kan!* karena saya tinggal di Kota Bengkulu, pastinya masyarakat disini banyak menggunakan bahasa Bengkulu dalam sehari-hari. Jika berkomunikasi dengan dia bisa gunakan bahasanya *ga* selalu menggunakan bahasa Indonesia supaya terlihat sangat dekat dengan masyarakat disini dan supaya *gak* ada anggapan bahwa Jawa tidak *tau* tempat dimana ia tinggal, komunikasi dengan masyarakat umum saja menggunakan bahasa Jawa. Ketika berkomunikasi juga membawa lelucon-lelucon dan candaan supaya dalam berinteraksi itu tidak terlalu serius dan itu-itu *aja*. Kalau orang itu melihat kita senyumi, sapa, pokoknya tidak sombong otomatis orang itu akan senyum balik dan menyapa. Ketertarikan dan keinginan mereka untuk berteman itu akan muncul dari bahasa tubuhnya yang membalas senyum tadi, *ya* dekati dia, bisa dari di ajak bercerita-cerita tentang budaya masing-masing. Sering ikut, berkunjung kekosannya dan mengajak mereka main kekosan Mita, serta sering bermain bersama dengan melakukan hal seperti itu aku bisa lebih dekat dengan mereka *mbak?*".

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Hal yang senada dituturkan oleh pak Yoyok,

"Menenal bahasa tempat tinggal, dan harus bisa mempelajari bahasanya. Sikap menunjukkan keramahan, sopan santun, kalau kita ramah otomatis orang mau berteman dengan kita. Bahasa tubuh juga menunjukkan keramahan rasa ingin berkenalan dan bersahabat. *nek ketemu karo masyarakat luas pertamana ne mesem kapeng lorone, dik klung ne sirae, t erus takon* (apabila ketemu masyarakat luas melemparkan senyum sambil, menundukkan kepala, terus setelah itu baru tegur sapa). Disini kan kalau sebelum acara tiba akan melakukan pengajian bapak ikut serta".

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Hasil wawancara dengan Ayu Bramita dan pak Yoyok menunjukkan bahwa dalam strategi komunikasi yang baik, dilihat dulu etnik apa saja yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Kemudian saat melakukan komunikasi gunakanlah terlebih dahulu bahasa permesatu yaitu bahasa Indonesia, setelah berkomunikasi pastinya akan tahu masyarakat ini berasal dari daerah Sumatera Utara, yang satu dari daerah Sumatera Barat. Sebelum

mempelajari bahasa masyarakat urban yang ada di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu, lihat terlebih dahulu bahasa mana yang umum dipakai. Ayu Pramita melihat karena ini Kota Bengkulu banyak orang yang menggunakan bahasa Bengkulu daripada bahasa asalnya. Pelajari bahasa Bengkulu, agar sama dengan masyarakat urban lain, tetapi belajar juga bahasa umum yang sering digunakan etnik lain dalam berkomunikasi sesama ia. Hal ini dilakukan Ayu supaya lebih dekat dengan mereka dan dianggap mempunyai rasa peduli. Ketika bertemu di jalan jika tidak memungkinkan untuk berbicara tersenyumlah dan jika memungkinkan untuk berbicara sapa dan ajaklah berbicara. Seperti Pak Yoyok jika ada acara ikut berpartisipasi dan kalau ada acara pengajian ikut serta dengan ini sudah menunjukkan bahwa adanya simpati dan empati bermasyarakat.



Gambar 6. Komunikasi yang terjadi saat mengikuti acara/pengajian.

Informan pokok lainnya yaitu bapak Mudiono juga mengungkapkan,

“Senyum kepadanya, bersikap sopan, saat berkomunikasi tetap logat bapak Jawa, biar dia *tau* orang Jawa tanpa diberitahu, dia nantinya *kan tau* bagaimana seharusnya berbicara dengan bapak. Hasilnya mulai bapak mengenal dia, asal darimana. Mencoba belajar bahasa yang ada di Kota Bengkulu, setelah itu bapak gunakan bahasa mereka dalam berinteraksi dengannya. Berbicara juga ada saatnya lembut dan agak keras tergantung dengan siapa akan berbicara, *ya* menyesuaikan diri *lah*. Tetapi semua yang bapak lakukan itu hanya didepan umum, ketika kembali lagi kerumah berkumpul dengan keluarga kami lakukan bagaimana semestinya bahasa, budaya, nada dan intonasi kami sebagai orang Jawa dalam berkomunikasi.

Gak hanya itu bapak juga tunjukkan rasa empati dan simpati, saat ada acara jika diundang bapak pasti datang dan ada yang meninggal dunia keluarganya ikut melawat dan berduka cita”. Seperti di RT ini kan sering mengadakan pengajian ya bapak ikut dan ikut berpartisipasi dalam pengajian tersebut.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Etnik Jawa akan menyesuaikan diri saat dia berada ditengah-tengah masyarakat yang berbeda dengan mereka. Tetapi akan kembali menggunakan bahasa Jawa kembali saat akan bergabung dengan keluarganya.

Informan lain menyatakan strategi komunikasinya dalam beradaptasi dengan masyarakat urban di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun adalah mas Mukhsimin,

“Gunakan bahasa Bengkulu karena tinggal di Kota Bengkulu masyarakat pendatang yang lainnya juga sebagian besar menggunakan bahasa Bengkulu. Dalam berkomunikasi senyumlah dengan lawan bicara, awali dengan perkenalan diri terlebih dahulu, menceritakan budaya masing-masing dan selanjutnya bisa pengalaman masing-masing. Berbicara apa adanya jangan terlalu tinggi (menyombongkan diri) tapi merendahkan agar mereka senang berteman dengan kita. Saat berbicara buatlah suasana yang nyaman dari cara bicara, nada, intonasi, bahasa tubuh maupun simbol-simbol yang menunjukkan hal yang positif dalam pertemanan. Paling penting jangan terlalu banyak bicara dan terlalu dekat untuk menghindari konflik”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Informan kunci Agus Setianto (54) tahun, etnik Jawa menjelaskan,

“Sebagian besar etnik Jawa sangat *efektif*, sedikit pergaulannya tetapi mampu berkomunikasi dengan cepat, ya karena dia *komunikatif* mampu menguasai semua bahasa. Orang Jawa *sepi ing pambre rame ing gawe* (tidak suka pamer tapi langsung giat bekerja) bisa dikatakan sedikit bicara tapi banyak bekerja. Masyarakat Jawa secara komunikasi ada beberapa potret, orang Jawa Kota akan lebih banyak menguasai bahasa-bahasa karena banyak pendatang ke Kotanya dan ada orang Jawa dusun yang menggantungkan hidup dengan mata pencaharian bertani akan agak sulit berbaur karena mereka selama ini tinggal ditempat yang dihuni hampir keseluruhan orang Jawa. Etnik Jawa sudah banyak berubah mengikuti zaman sekarang, hampir semua kekerabatan itu digunakan karena kepentingan, kadang orang Jawa belum tentu memilih orang Jawa. Hal ini disebabkan karena orang Jawa tadi cepat berbaur dengan masyarakat”.

(Sumber : Hasil wawancara desember 2013)

Sebagian besar etnik Jawa sudah mampu berkomunikasi dengan baik, karena kebanyakan sudah menguasai bahasa-bahasa lain. Etnik Jawa merupakan salah satu etnik yang sedikit bicara tapi banyak bekerja. Ada dua potret masyarakat Jawa yaitu Kota dan Dusun. Etnik Jawa Kota cenderung lebih mudah berbaur dengan masyarakat lain karena banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda etnik sedangkan etnik Jawa dusun agak mempunyai hambatan karena selama ini hanya berinteraksi dengan sesamanya saja. Kekerabatan Jawa juga terlihat agak semakin turun dengan perkembangan zaman yang sekarang. Faktor kepentingan sudah mulai melekat kepada etnik Jawa, jika saudaranya tidak menguntungkan maka ia akan memilih orang lain yang bukan sesamanya tetapi memberi keberuntungan.

Agus juga menuturkan bagaimana strategi Komunikasi yang baik etnik Jawa dalam beradaptasi,

“Pepatah orang dusun Jawa, orang Jawa yang datang keperantauan dia harus beradaptasi, *empan papan* (melihat tempat), memahami bahasa dan budaya masyarakat dimana ia berada . Etnik Jawa cukup *komunikatif*, menguasai semua bahasa, percaya diri dalam berbicara supaya apa yang disampaikan itu orang percaya. Menutup artinya berhati-hati dalam berbicara agar tidak yang tersinggung dengan itu akan mengurangi konflik. Mengambil bagian dan peran dalam masyarakat dan menonjolkan kelebihan, jika tidak ada peran ia tidak akan menjadi apa-apa dalam masyarakat bahkan bisa tidak dianggap dalam masyarakat. Proses interaksi tergantung berkomunikasi dengan siapa, kalau dalam satu etnik yang sama menggunakan bahasa yang Jawa, kalau saya bertemu dengan orang Bengkulu ya saya bahasa bengkulu, bertemu dengan orang Batak bahasa saya campur Indonesia Batak. Inti dari semuanya adalah bisa memahami berbicara dengan siapa, tahu diri dengan siapa akan bersikap dan tahu apa yang harus dilakukan, ada saatnya menjadi diri sendiri dan ada saatnya mengikuti masyarakat yang ada di Kota Bengkulu”.

(Sumber : hasil wawancara desember 2013)

Sebagai pendatang etnik Jawa harus beradaptasi, lihat tempat, pahami bahasa dan budaya dimana akan berada. Kuasai semua bahasa harus Komunikatif ditengah-tengah masyarakat. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam berbicara agar orang percaya dengan apa yang akan disampaikan. Jangan terlalu banyak bicara

tetapi berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata agar tidak terjadi konflik. Berperan dalam masyarakat dan menonjolkan kelebihan akan memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekeliling. Pintar mengatur dan membawa diri dimana harus menjadi diri sendiri dan ikut dengan masyarakat yang ada adalah proses adaptasi yang baik karena adaptasi tidak pernah berhenti selama masih ada kehidupan bermasyarakat.

5.7 Pembahasan

5.7.1 Stereotip dan Pandangan Masyarakat Urban Kepada Etnik Batak yang ada Di Kota Bengkulu

Pikiran (*mind*) sangat berpengaruh dalam proses interaksi dan cara berkomunikasi masyarakat urban Kandang Limun Kota Bengkulu dengan etnik Batak. Stereotip-stereotip dan pandangan semua tentang etnik Batak keras, kasar, giat, hanya mau berteman dengan sesamanya, punya makanan khas dan pengotor itu semua merupakan hasil pemikiran masyarakat urban dari melihat etnik Batak dalam bersikap, berperilaku, dan kebiasaan. Dengan melihat raut wajah etnik Batak saja itu mempunyai makna dan pesan yang ditangkap dari makna dan pesan itu timbullah pemikiran bahwa orang ini kasar. Begitu juga dengan memberikan julukan gerombolan orang Batak (*gerobak*) masyarakat urban Kandang Limun Kota Bengkulu mempunyai pemikiran orang Batak hanya berteman dengan sesamanya saja.

Semua yang dilihat dan didengar akan memberikan pemikiran diproses tanpa sengaja akan memberikan makna dari apa yang dilihat dan dengar. Hasil penelitian ini menunjukkan ketika masyarakat urban melihat dan memandang etnik Batak memberi makna secara sepihak tentang orang Batak. Munculnya stereotip dan pandangan disebabkan adanya perbedaan yang menimbulkan perlakuan yang tidak adil (*diskriminasi*). Timbulnya perlakuan tidak adil ini diakibatkan bahwa masyarakat urban Kandang Limun Kota Bengkulu merasa takut akan terjadi sesuatu hal yang tidak mereka inginkan. Contohnya mereka

menganggap etnik Batak keras, Kasar, gesit dan cepat bekerja, menimbulkan sebuah pemikiran bahwa itu akan mempengaruhi posisi mereka dalam masyarakat (terjadi persaingan). Tidak hanya itu karena etnik Batak sebagai besar mempunyai keyakinan yang berbeda dengan masyarakat urban sehingga agak menjauh karena takut akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan dalam bidang keyakinan.

Melalui perlakuan tidak adil (*diskriminasi*) seperti tidak mengundang dalam suatu kegiatan masyarakat dan dijauhi etnik Batak akan mencari tahu sampai memahami bahwa masyarakat urban kandang limun mempunyai pandangan dan stereotip terhadapnya. Stereotip, pandangan dan diskriminasi tersebut mempengaruhi bagaimana cara bersikap dan bertindak/berperilaku etnik Batak dalam kehidupan sehari-hari. Cara bersikap dan bertindak/berperilaku ini muncul dari pikiran, ketika masyarakat urban memberikan pandangan, stereotip dan perlakuan tidak adil etnik Batak berpikir seperti apa sebenarnya *ia*. Tindakan dan sikap yang diberikan dan ditunjukkan etnik Batak di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu terhadap masyarakat urban itu hasil dari proses berpikir seperti apa dia memandang diri sendiri dan seperti apa orang lain memandangnya. Dengan stereotip, pandangan dan diskriminasi memberi pemahaman kepada etnik Batak bagaimana membentuk strategi komunikasi yang baik dalam beradaptasi dengan masyarakat urban Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu.

5.7.2 Stereotipe dan Pandangan Masyarakat Urban Kepada Etnik Jawa yang ada Di Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan stereotip dan pandangan masyarakat urban Kandang Limun Kota Bengkulu terhadap etnik Jawa yaitu tertutup, *diam-diam menghayutkan*, berbicara tidak mau berterus terang, *bermuka dua* (apa yang dikatakan di depan berbeda dengan di belakang) misalnya meskipun tidak suka dibilang suka dan mencari teman yang bisa menguntungkan saja (licik). Masyarakat urban juga mempunyai pandangan positif terhadap etnik Jawa yaitu lemah lembut dan sopan santunya tinggi serta ramah.

Stereotip dan pandangan tersebut muncul ketika masyarakat urban melihat sikap, sifat, kebiasaan dan budaya etnik Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat seseorang tanpa sengaja akan berpikir tentang orang tersebut. Etnik Jawa dianggap lemah lembut dari nada dan intonasi mereka berbicara serta dalam bertingkah laku. Dari apa yang dilakukan etnik Jawa baik itu verbal maupun non verbal dapat memberikan makna kepada masyarakat urban sehingga muncul prasangka-prasangka meskipun belum berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

Stereotip dan pandangan menimbulkan tindakan diskriminasi, masyarakat urban merasa etnik Jawa licik hanya mau berteman dengan orang yang bisa menguntungkan dan bermuka dua maka dari itu etnik Jawa tidak diikut sertakan dalam acara kemasyarakatan karena takut Jawa akan menguasai wilayah mereka. Dari diskriminasi tersebut etnik Jawa mencoba mempelajari sampai nantinya dapat memahami dan menyadari bahwa masyarakat urban mempunyai prasangka dan pandangan buruk terhadap mereka. Untuk mengurangi semuanya etnik Jawa mempunyai kesadaran diri bahwa mereka orang baru dalam wilayah tersebut. Mengatur sikap dan tindakan/perilaku pun perlu etnik Jawa rencanakan. Sikap dan tindakan mereka disesuaikan dengan bagaimana mereka melihat diri sendiri dari pandangan mereka sendiri dan dari pandangan masyarakat urban terhadap mereka. Maka dari itu mereka akan lebih mudah menetapkan cara berkomunikasi yang lebih baik dalam beradaptasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun.

5.7.3 Strategi Komunikasi Etnik Batak Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban di Kota Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan dalam interaksi etnik Batak mencari tahu, memaknai tujuan dari sikap dan tindakan verbal dan non verbal yang ditunjukkan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Sikap dan tindakan verbal masyarakat urban seperti ujaran, ucapan dan kata-kata sedangkan sikap dan tindakan non verbal seperti gerakan/isyarat dan bahasa

tubuh, tidak melalui kata-kata. Etnik Batak melihat pertama kali bagaimana masyarakat urban memandangnya, dari perlakuan yang tidak adil yaitu adanya pembedaan yang ditujukan kepada mereka (diskriminasi). Dengan pikiran etnik Batak memaknai bahwa mereka tidak disukai dan dibedakan karena adanya prasangka (stereotip) terlebih dahulu. Etnik Batak mempelajari dan mencoba mengenal bagaimana sifat masyarakat, keadaan/situasi, kebiasaan, bahasa dan budaya masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun.

Etnik Batak awalnya masih sangat kental dengan bahasa, kebiasaan, dan budayanya. Setelah mengetahui pandangan, stereotip dan mengenal sifat masyarakat, keadaan/situasi, kebiasaan, bahasa dan budaya masyarakat urban etnik Batak mencoba menempatkan diri (*self*). Masyarakat urban mengatakan kalau etnik Batak adalah etnik yang kasar dan kurang sopan santun maka mereka membuktikan dengan mengurangi nada dan intonasi berbicara, senyum ramah, menunjukkan rasa simpati dan empati dalam masyarakat dan saat magrib tidak ribut, dengan menunjukkan hal tersebut bahwa mereka menonjolkan diri (*self*) kepada masyarakat urban bahwa mereka tidak seperti yang disangkakan. Serta untuk lebih bisa menempatkan diri mempelajari bahasa, kebiasaan, dan budaya masyarakat urban dilakukan oleh etnik Batak.

Jika penempatan diri sudah dilakukan maka etnik Batak pun mencoba menggali dan memahami apa yang diinginkan masyarakat (*society*) urban terhadap mereka. Masyarakat urban mengharapkan mereka tidak hanya bergaul dengan sesama mereka saja, maka etnik Batak pun melakukannya dengan sering bermain bersama mengunjungi kos, dan ikut ambil peran dalam kegiatan masyarakat. Dengan menggunakan bahasa Bengkulu dalam berkomunikasi juga merupakan satu bagian dari mereka lakukan karena hal itu diinginkan masyarakat urban. Mengikuti kebiasaan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun pun dilakukan karena etnik Batak dijauhi karena adanya perbedaan kebiasaan seperti magrib awalnya etnik Batak masih ribut di Kota Bengkulu hening.

Salah satu konsep yang dikembangkan oleh Mead adalah konsep *generalized other*, yang menunjukkan bagaimana seseorang melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya. Contoh konsep *I* and *me*. Konsep *I* menunjukkan pada kondisi seseorang melihat dirinya sendiri secara subjektif. Sedangkan konsep *me* adalah *generalized other*, yakni bagaimana seseorang melihat dirinya sebagai objek pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain.

Sama halnya dengan yang dipikirkan Mead, hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa etnik Batak mampu melihat dirinya secara subjektif dan bagaimana seseorang melihat dirinya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar etnik Batak saat berkomunikasi dengan masyarakat urban Kandang Limun Kota Bengkulu menggunakan bahasa Bengkulu karena dalam hal ini mereka tinggal di Kota Bengkulu bahasa tersebut adalah bahasa pemersatu. Etnik Batak saat berkomunikasi dengan masyarakat urban mengurangi nada dan intonasi berbicara. Tidak hanya sampai disitu etnik Batak juga mengikuti kebiasaan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. Tetapi ketika mereka kembali lagi kelingkungan asal dan berkumpul sesama mereka bahasa, kebiasaan, budaya dan adat istiadat akan digunakan kembali. Mereka tahu menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat dapat melihat dan menyadari bagaimana orang lain melihat mereka. Ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun etnik Batak mampu menempatkan diri kapan saatnya dia menjadi diri sendiri dan menjadi yang diinginkan masyarakat urban. Hal ini disimpulkan peneliti dari hasil penelitian, observasi dan cara mereka berbaur,

bahwa etnik Batak mengikuti kebiasaan masyarakat urban dan mereka saat berkomunikasi menggunakan bahasa Bengkulu di tengah-tengah masyarakat tetapi ketika etnik Batak kembali berkumpul dan berinteraksi dengan sesama mereka (etnik Batak) budaya akan kembali seperti semula bahasa Batak (daerah) mereka gunakan kembali dan mengikuti kebiasaan yang biasanya sudah menjadi tradisi mereka.

5.7.4 Strategi Komunikasi Etnik Jawa Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban Kota Bengkulu

George Herbert Mead dalam teori interaksi simbolik yang diuraikannya dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972) menguraikan bahwa Pikiran (*mind*), diri (*self*) dan orang lain/masyarakat (*society*) sangat penting dalam kehidupan sosial. Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri, untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas sejauhmana manusia akan sadar dengan diri mereka sendiri, siapa, dan apa mereka, objek sekitar mereka dan makna dari objek tersebut bagi mereka. Sebagaimana pikiran berkembang, begitu juga diri (*self*) sejalan dengan sosialisasi individu dalam masyarakat. Semuanya dikembangkan Mead dalam konsep *I and Me*.

Etnik Jawa saat pertama sekali ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun memahami dan mengerti pandangan masyarakat urban dari simbol yang ditampilkan dari mereka dihindari dan tidak dilibatkan dalam sebuah acara (dilihat dan dirasakan etnik Jawa dari perlakuan masyarakat urban terhadap mereka). Simbol itu dimaknai etnik Jawa bahwa mereka tidak disukai dan tidak diinginkan makna itu berasal dari pikiran (*mind*). Etnik Jawa sadar diri mereka merupakan orang baru di Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun. Kesadaran diri itu karena muncul sebuah pemikiran dari simbol-simbol yang ditampilkan ditengah-tengah masyarakat urban seperti bahasa, budaya, adat istiadat, nada dan intonasi berbicara, sikap dan perilaku. Simbol-simbol yang ada memberikan pengertian dan pemahaman bahwa mereka

mempunyai perbedaan yang begitu besar dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya Kelurahan Kandang Limun. Perbedaan membuat etnik Jawa berpikir bagaimana cara menyesuaikan diri dengan masyarakat urban. Dari simbol-simbol tersebut timbul pemikiran etnik Jawa bahwa mengenal masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, keadaan lingkungannya, situasi, bahasa, dan budayanya sangat perlu demi meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Penyesuaian diri etnik Jawa lakukan melalui diri (*self*) yaitu dengan menampilkan simbol-simbol baik dari komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dengan bertegur sapa dan komunikasi non verbal tersenyum, menganggukkan kepala memberikan simbol dan pemaknaan bagi masyarakat urban kalau mereka ramah. Untuk menempatkan diri lebih baik lagi etnik Jawa mempelajari bahasa, budaya, sifat dan sikap masyarakat urban. Ini dilakukan etnik Jawa agar lebih mudah dan cepat menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat urban. Setelah itu mereka mencoba mencari tahu apa yang diinginkan masyarakat (*society*) urban terhadap etnik Jawa. Menetapkan metode adalah hal yang paling penting agar masyarakat urban tertarik dengan mereka dan mau menerima dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan etnik Jawa adalah mengambil bagian dalam masyarakat urban, menggunakan bahasa Bengkulu, dalam berbicara nada dan intonasi berbicara agak keras tidak terlalu lembut.

Pada hasil penelitian etnik Jawa mampu membawa diri dan sangat cepat berbaur serta mampu menampilkan simbol-simbol bahwa mereka tidak seperti yang ditujukan masyarakat urban. Konsep *I and Me* dalam hal ini sangat dikuasai oleh etnik Jawa mereka tahu kapan akan menjadi *I* dan kapan akan menjadi *Me*. Etnik Jawa akan menjadi *I* saat mereka berbaur dan berkumpul sesama etnik Jawa dan akan menjadi *Me* ketika berbaur dan berkomunikasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun. ketika berkomunikasi dengan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun etnik Jawa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bengkulu yaitu bahasa pemersatu, kebiasaan (tiap minggu ada pengajian mereka ikuti), nada dan

intonasi berbicara yang lembut menjadi lebih keras/mengikuti nada dan intonasi berbicara masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun dalam hal ini etnik Jawa tidak menjadi diri sendiri yang seutuhnya (*Me*). sedangkan saat etnik Jawa berkumpul dengan teman atau tetangga yang mempunyai latar belakang yang sama yaitu etnik Jawa, mereka mulai menggunakan bahasa Jawa, nada dan intonasi berbicara kembali lembut, dan budaya maupun adat istiadat Jawa mulai mereka pakai, sebagaimana mereka berkumpul dengan keluarga (menjadi diri sendiri seutuhnya/*I*). Konsep I and Me yang diterapkan etnik Jawa juga digunakan sebagai simbol yang baik agar ditangkap oleh masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun bahwa itu menunjukkan mereka sadar diri dan sangat menghargai masyarakat lain dan memahami kondisi Kota Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun, tempat yang baru mereka tempati.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan kandang Limun, saat pertama kali melihat Etnik Batak mempunyai stereotip (*stereotype*) dan pandangan yaitu kasar hal ini dikarenakan wajah, tatapan mata yang tajam, nada dan intonasi dalam berbicara sangat keras. Batak juga dianggap mempunyai watak yang keras itu dilihat dari cara bicara, pendirian yang kuat dan kerja cepat. Etnik Batak juga dianggap hanya mau berteman dengan sesamanya etnik Batak hal ini disebabkan saat pertama datang ke Kota Bengkulu seperti mahasiswa baru mereka bermain dan kemana-mana bersama. Tidak hanya negatif yang ditujukan kepada etnik Batak tetapi ada juga hal positif seperti tidak *bermuka dua* hal ini dilihat masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun kalau etnik Batak dalam berbicara langsung ketitik permasalahan kalau suka katakan suka kalau tidak ditunjukkan tidak. Kelebihan lainnya etnik Batak dianggap sangat gesit dalam melakukan suatu hal apalagi itu tentang pekerjaan.

Masyarakat urban juga mempunyai stereotip dan pandangan kepada etnik Jawa saat pertama kali melihat yaitu tertutup, berbicara tidak mau berterus terang, diam-diam menghanyutkan *bermuka dua* (apa yang dikatakan di depan berbeda dengan di belakang) misalnya meskipun tidak suka dibilang suka dan mencari teman yang bisa menguntungkan saja (licik). Masyarakat urban juga mempunyai pandangan positif terhadap etnik Jawa yaitu lemah lembut dan sopan santunya tinggi serta ramah.

Strategi komunikasi etnik Batak dalam beradaptasi dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun yaitu mengenal masyarakat, keadaan lingkungan, budaya, kebiasaan, bahasa,

pandangan dan stereotip masyarakat urban terhadap mereka. etnik Batak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pertama kali berkomunikasi agar memahami apa yang harus dilakukan. Kemudian mempelajari semua yang ditampilkan oleh masyarakat urban. Melihat apa yang diinginkan masyarakat terhadap mereka, sehingga etnik Batak bisa mengikuti semua kebiasaan dan bahasa yang digunakan masyarakat urban. Menggunakan bahasa tubuh yang baik, etnik ini juga menunjukkan rasa empati dan simpati yang tinggi dalam bermasyarakat. Orang Batak bisa menempatkan peran dalam masyarakat ketika dia berkumpul dengan sesama budaya, kebiasaan, bahasa dan adat istiadat Batak *ia* gunakan, tetapi ketika berbaur dengan masyarakat urban mereka mengikuti kebiasaan bahkan menggunakan bahasa Bengkulu dalam berkomunikasi.

Strategi komunikasi etnik Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun yaitu pertama sekali melihat keadaan lingkungan, masyarakatnya, bahasa dan budaya. Sebelum berkomunikasi biasanya masyarakat Jawa lebih dahulu menunjukkan bahasa tubuh keramahan, rasa ingin berkenalan, sopan santun dan jika bertemu di jalan meskipun tidak kenal kalau orang itu melihat kearahnya sebagian besar etnik Jawa akan menundukkan kepala dan tersenyum dan jika orang itu dikenal akan langsung disapa. Saat pertama kali berkomunikasi mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mempelajari bahasa Bengkulu karena mereka sering mengalami hambatan di bahasa karena banyak pengertian bahasa yang berbeda, di Jawa pengertiannya positif di Bengkulu negatif sedangkan di Bengkulu pengertiannya positif di Jawa negatif. Etnik Jawa terlebih dahulu mempelajari bahasa Bengkulu karena berada di wilayah Kota Bengkulu masyarakat pendatang lainnya juga sudah banyak menggunakan bahasa Bengkulu. Mengubah nada dan intonasi berbicara menjadi lebih keras, agar bisa terlihat sama tidak terlalu berbeda. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian. Bermain bersama dan jalan bersama bisa membuat semakin

dekat serta semakin mengenal satu sama lain. Untuk lebih dekat mereka menciptakan simpati dan empati ditengah-tengah masyarakat. Etnik Jawa mengatur kapan akan menjadi diri seutuhnya dan kapan menjadi diri yang diharapkan masyarakat urban Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun.

6.2 Saran

Hendaknya masyarakat urban yang ada di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun dalam kehidupan bermasyarakat jangan langsung memberikan stereotip dan pandangan negatif. Tetapi kenali dulu etnik Batak dan Jawa alangkah baiknya berkomunikasi terlebih dahulu baru memberikan pandangan kepada orang tersebut biar tidak terjadi jarak satu sama lain. Jika banyak perbedaan dengan etnik Batak dan Jawa, jadikanlah perbedaan itu menjadi penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jangan ada rasa ingin menjauhi dan perlakuan yang tidak adil (*diskriminasi*) terhadap mereka tapi berpikir positif bahwa setiap etnik di Indonesia mempunyai kebaikan dan keburukan masing-masing. Tanamkan dalam diri bahwa budayaku juga masih mempunyai kekurangan jangan selalu merasa etnik kita paling baik dan bermoral daripada etnik lain (*ethnosentrisme*).

Pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda dengan kita berkomunikasi lah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar saling memahami, saling pengertian dan akan mengurangi konflik pada nantinya. Ketika berada di daerah orang lain, lihat diri kita siapa, tahu diri dalam bersikap dan ikuti apa yang ada dalam wilayah itu agar cepat berbaur dengan masyarakat setempat dengan itu juga dapat bertahan lebih lama ditempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Rajagrafindo Persada : Jakarta
- Daldjoeni, N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusporagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*. Alumni : Bandung
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Moleong, Laxy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mulyana, Deddy & Rakhmat Jalaluddin. 2006 . *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Mustamin Alwi, Menno S. 1991. *Antropologi Perkotaan*. Rajawali Pers : Jakarta
- Rakmat, Jalalludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Persfektif, Ragam & Aplikasi*. Rineka Cipta : Jakarta
- Rusdiyanta, Syarbaini syahrial. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta

- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Bumi Aksara : Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan kesebelas. Alfabeta: Bandung
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

Sumber Skripsi

- Emellyanti, Desi. 2010. *Analisis Penggunaan Acara “ Kucindan Basamo” Oleh Masyarakat Minang Perantauan Di Kota Bengkulu Dalam mengurangi Kerinduan Akan Ranah Minang*. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu
- Pramono, Singgih. 2003. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa Dengan Masyarakat Suku Rejang* (Studi Kasus Pada Interaksi Antaretnis di Kelurahan Kemumu Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara). Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

Pustaka Online

Arif Ernita (2007) strategi komunikasi pedagang kaki lima perantau Minangkabau dan penduduk asli. Skripsi pasca sarjana Institut Pertanian Bogor.
[:http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9073/2007ear.pdf?sequence=2](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9073/2007ear.pdf?sequence=2) diakses 15 Agustus 2013

Ilmu psikologi dan bimbingan konseling”pengertian penyesuaian diri”
<http://ilmupsikologi.wordpress.com/tag/pengertian-adaptasi/> diakses 15 Agustus 2013

Model-model analisis data kualitatif
<http://bkpemula.wordpress.com/2011/12/04/model-model-analisis-data-kualitatif/> diakses 7 Oktober 2013

Suku Jawa
http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa diakses 6 November 2013

Teknik komunikasi yang paling efektif
<http://www.akuingsukses.com/14-teknik-komunikasi-yang-paling-efektif/> di akses 15 Oktober 2013

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara 1 (Informan Pokok Masyarakat Urban)

**Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi dengan
Masyarakat Urban**

(Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)

Hari :

Waktu :

Nama :

Tempat :

PERTANYAAN

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap etnik Batak dan Jawa?
2. Apakah Anda merasa banyak perbedaan dengan etnik Batak dan Jawa?
3. Apa perbedaan Anda yang paling mencolok dengan etnik Batak dan Jawa?
4. Apakah etnik Batak dan Jawa sudah sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada di Kota Bengkulu?
5. Apakah dengan adanya perbedaan mempengaruhi cara Anda bersikap dan berperilaku terhadap mereka?

Pedoman Wawancara 2 (Informan Pokok Etnik Batak dan Jawa)

Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Urban

(Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)

Hari :

Waktu :

Nama :

Tempat :

PERTANYAAN

1. Perbedaan apa yang paling mencolok antara Anda dengan masyarakat urban?
2. Apa tanggapan Anda dengan pandangan buruk dan stereotip masyarakat urban terhadap Anda?
3. Apa yang Anda lakukan untuk mengurangi stereotip dan pandangan buruk yang tertuju kepada Anda?
4. Apa saja hambatan dalam berkomunikasi dengan masyarakat urban?
5. Bagaimana upaya komunikasi yang Anda lakukan agar masyarakat menerima Anda?

Pedoman Wawancara 3 (Informan Kunci Etnik Batak dan Jawa)

Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang dalam Beradaptasi dengan Masyarakat Urban

(Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)

Hari :

Waktu :

Nama :

Tempat :

PERTANYAAN

1. Menurut Anda, perbedaan apa yang paling mencolok antara etnik Anda dengan etnik yang lain?
2. Bagaimana menurut Anda, dengan pandangan buruk dan stereotip masyarakat urban terhadap etnik Anda?
3. Apa saja hambatan etnik Anda dalam berkomunikasi dengan masyarakat urban?
4. Menurut Anda, bagaimana upaya komunikasi yang harus dilakukan agar masyarakat menerima etnik Anda?
5. Dari pandangan Anda, apakah masyarakat urban sudah dapat menerima hubungan antar etnik?

Foto Saat Melakukan Wawancara Dengan Informan







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371A
Telpun : (0736) 21170 – 21038 Faksimile: (0736) 21038
Laman: www.unib.ac.id e-mail: rektorat@unib.ac.id

Nomor : 4657 /UN30.5/EP/2013
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

14 November 2013

Yth. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T)
Provinsi Bengkulu.

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang berikut

Nama : Eldiana F. Tarigan
NPM : D1E009073
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi

berencana melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul: "Strategi Komunikasi Masyarakat Pendetang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (*Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu*)".

Lokasi Penelitian : Di Kota Bengkulu.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memberi izin penelitian bagi mahasiswa tersebut.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Rektorat Dekan Bidang Akademik,

Drs. Purwadi Eka Tjahjono, MA
NIP 19581116 198702 1 002



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371A
Telpn : (0736) 21170 – 21038 Faksimile: (0736) 21038
Laman: www.unib.ac.id e-mail: rektorat@unib.ac.id

Nomor : 4884/UN30.5/EP/2013
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

25 November 2013

Lurah Kelurahan Kandang Limun
Kota Bengkulu.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang berikut

Nama : Eldiana F. Tarigan
PM : D1E009073
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi

rencana melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul: "Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu)".

Lokasi Penelitian : Di Kota Bengkulu.

hubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memberi izin penelitian bagi mahasiswa tersebut.

atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Drs. Purwadi Eka Tjahjono, MA
NIP 19581116 198702 1 002



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl Basuki Rahmat No. 1 Bengkulu Kode Pos 38227
Telp.(0736) 349731 fax. (0736) 26992
Web: bppt.bengkulkota.go.id email: bppt@bengkulkota.go.id

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 1790 / 11 / BPPT / 2013

Dasar : Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 31 Tahun 2012 Tanggal 28 Desember 2012 Perubahan Atas Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Pelimpahan Wewenang Membuat, Mengeluarkan dan Menandatangani Perizinan Dan Non Perizinan Kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).

Memperhatikan : Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/ 2645 /KP2T/2013 Tanggal 18 Nopember 2013.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

Nama/NPM : Eldiana F. Tarigan D1E009073
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak Dan Jawa Di Kota Bengkulu)

Daerah Penelitian : Kelurahan Kandang Limun Kec.Muara Bangkahulu Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 18 Nopember 2013 s.d 18 Desember 2013
Penanggung Jawa Dengan Ketentuan : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
: 1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud.
2. Harus mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Apabila masa berlaku surat keterangan penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaannya belum selesai, maka yang bersangkutan harus mengajukan surat perpanjangan keterangan penelitian.
4. Surat keterangan penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikerluarkan di : BENGKULU
Pada Tanggal : 19 Desember 2013
a.n.KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN
TERPADU KOTA BENGKULU
KABID PEMERINTAHAN


Drs.H. SYAIFUDDIN, MM

Pembina Tk.I / NIP. 19620408 198903 1 008

Tembusan

1. Yth. Kesbang Pol dan Linmas Kota Bengkulu
2. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
3. Yano Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225
Website: www.kp2tprovengkulu.go.id Blog: www.kp2tbengkulu.blogspot.com

BENGKULU

REKOMENDASI

Nomor : 503 / 7.a / 2645 / KP2T / 2013

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 02 Tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB). Nomor : 4657/UN30.5/EP/2013, Tanggal 14 November 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian. Permohonan Diterima Di KP2T Tanggal 18 November 2013

Nama / NPM : Eldiana F. Tarigan / D1E009073
Pekerjaan : Mahasiswa
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian : Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa Di Kota Bengkulu)
Daerah Penelitian : Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.
Waktu Penelitian/Kegiatan : 18 November 2013 s/d 18 Desember 2013
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)

gan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 18 November 2013

KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
PROVINSI BENGKULU
KP2T
I. HENDRY POERWANTRISNO
PEMBINA Tk.I
NIP. 19620921 199003 1 003

an disampaikan kepada Yth :

Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu

Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bengkulu

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN MUARA BANGKAHULU
KELURAHAN KANDANG LIMUN

Jalan Abdul Munir RT. 13 RW 03 Bengkulu

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/10 /2001/04/2014

1. Dasar : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tanggal 25 Nopember 2013 Perihal Izin Penelitian Mahasiswa Prodi S.1 Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu Tahun 2013 .an.Eldina F.Tarigan NPM.D1E009073 Program Studi S.1 Ilmu Komunikasi.
2. Dengan judul : Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu.)

Daerah Penelitian : Kelurahan Kandang Limun

L a m a : 18 Nopember 2013 s/d 18 Desember 2013

3. Pada Prinsipnya Kepala Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu tidak keberatan yang bersangkutan mengadakan penelitian pada tempat yang di maksud dengan

Catatan/ ketentuan :

- Sebelum melaksanakan penelitian harus melapor kepada Kepala Kelurahan
- Harus Mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku
- Selesai melaksanakan penelitian agar melapor kepada Kepala Kelurahan Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

Demikian Surat izin penelitian dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 20 Januari 2014

Kepala Kelurahan Kandang Limun





PEMERINTAH KOTA BENGKULU
KECAMATAN MUARA BANGKAHULU
KELURAHAN KANDANG LIMUN

Jalan Abdul Munir RT. 13 RW 03 Bengkulu

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 11 / 2001/04/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu dengan ini menerangkan Bahwa :

Nama : Eldiana F. Tarigan
NPM : D1E009073
Prodi : S.1 Ilmu Komunikasi

Bahwa orang tersebut benar telah menyelesaikan Penelitian untuk Skripsinya di Kelurahan Kandang Limun dengan Judul "*Strategi Komunikasi Masyarakat Pendatang Dalam Beradaptasi Dengan Masyarakat Urban (Studi Kasus Pada Etnik Batak dan Jawa di Kota Bengkulu.).* mulai Tanggal 18 Nopember s/d 18 Desember 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 20 Januari 2014

Kepala Kelurahan Kandang Limun


ANDI FANHAR, S.Sos
NIP.19701127 199203 1 006

20 November 2013

Hari ini merupakan hari pertama peneliti melakukan observasi. observasi dimulai pukul 09:00 WIB, pada hari pertama ini peneliti melihat dan meninjau keberadaan etnik batak dan jawa di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun.

Peneliti melihat apa pekerjaan / kegiatan sehari-hari yang dilakukan etnik Batak dan Jawa, agar nantinya mempermudah peneliti menentukan jam berdagang dan melakukan wawancara.

21 November 2013

Hari kedua ini peneliti mencoba berburu dan mengikuti kegiatan masyarakat urban. Seperti Ibu Eni yang dijadikan peneliti ikut membantu dan mengontrol dengannya. Dalam hasil pembicaraan peneliti menyimpulkan beberapa stereotip masyarakat urban terhadap etnik Batak dan Jawa.

Peneliti memulai observasi dan wawancara dari pukul 10.00 WIB dikarenakan Ibu Eni bekerja mulai pada jam tersebut. Pukul 06.00 WIB peneliti pulang karena Ibu Eni sudah memasak masakan untuk dan bersiap-siap shalat Magrib.

Pada hari ini juga peneliti berkunjung kerumah kes masyarakat urban lain yaitu Ardi. Hal ini dilakukan peneliti untuk melihat keadaan dan situasi kapan peneliti bisa melakukan wawancara.

22 November 2013

Hari ketiga ini peneliti memulainya pada pukul 09-00 WIB, dilemendasikan Ardi bekerja sebagai penjaga konter. Peneliti ikut berpartisipasi dan membantu Ardi bekerja di sepanjang konter seperti belum ada pembeli, peneliti berbicara dengan Ardi dengan bahasan tanggapan dan pandangannya terhadap etnik Batak dan jawa yang ada di Kota Bengkulu khususnya dikelurahan Kandang Lumin. Peneliti akhir pulang pada pukul 15-00 WIB karena semesta telah yang diinginkan sudah terlaksana.

23 November 2013

Pada hari keempat ini peneliti bertemu dan bermain dengan mahasiswa etnik Batak. Peneliti berkunjung kekos-lesan pada pukul 08.00 WIB karena kebanyakan dari mereka masuk siang. Dalam kos-lesan peneliti dapat melihat bagaimana kebiasaan media. Dengan membantu media memasok peneliti men ^{mengajak} coba ^{lingg}Abrol tentang tanggapan media terhadap street yang dibagikan masyarakat urban. Masyarakat peneliti juga mencoba mengajukan pertanyaan bila ada upaya komunikasi apa yang mereka lakukan sehingga mempunyai banyak teman masyarakat Bengkulu. P

Dalam satu hari ini dengan berkunjung kekos-lesan peneliti mendapatkan dua informan yaitu Lin Surya Mandu dan Resmi Cahaya Sinaga.

29 November 2013

Hari kesembilan penelitian dilanjutkan pada pukul 09.00 WIB ke tempat bekerja Pioneer Panjaitan yaitu ke sebuah toko komputer disana peneliti berbincang-bincang dengan belian tentang sejarah etnik Betak dengan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Limun, bagaimana tanggapan dengan stereotip yang berkembang di masyarakat terhadap etnik Betak. Upaya komunikasi yang baik untuk dilakukannya agar masyarakat urban menerimanya.

Karena pada waktu itu sangat tidak mendukung untuk berbicara panjang lebar maka peneliti pada malam harinya sekitar pukul 07.00 WIB mengunjungi kos Pioneer Panjaitan untuk melanjutkan pembicaraan tadi pagi dan peneliti pulang sekitar pukul 09.00 WIB.

21 November 2013

Hari ke ~~lima~~ ^{lima} peneliti melanjutkan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pukul 12.00 WIB sepulang gereja. Pada hari ini peneliti berkunjung ke rumah Linda Manalu dimana peneliti juga pernah berkunjung sebelumnya tetapi tidak bertemu karena dia bekerja. Pada hari minggu berikutnya hari libur peneliti bermain krusa. Sampai disana Linda terlihat sedang membersihkan rumput halaman. Peneliti ikut membantu setelah selesai peneliti mulai berbincang-bincang tentang bagaimana dia datang pertama kali di Bengkulu apa yang ia rasakan sehingga selama ini bisa sangat dekat dengan masyarakat Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Kandang Liman.